

**PENGARUH IDENTITAS NASIONAL TERHADAP INISIATIF AAGC
SEBAGAI KEBIJAKAN LUAR NEGERI INDIA DI ERA PERDANA
MENTERI NARENDRA MODI**

SKRIPSI



Disusun oleh:

ALAM SYAMSIDAR MUTU MANIKAM
071511233074

**PROGRAM STUDI SARJANA ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SEMESTER GENAP 2018/2019**

**PENGARUH IDENTITAS NASIONAL TERHADAP INISIATIF AAGC
SEBAGAI KEBIJAKAN LUAR NEGERI INDIA DI ERA PERDANA
MENTERI NARENDRA MODI**

SKRIPSI



Disusun oleh:

ALAM SYAMSIDAR MUTU MANIKAM
071511233074

**PROGRAM STUDI SARJANA ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SEMESTER GENAP 2018/2019**

**PENGARUH IDENTITAS NASIONAL TERHADAP INISIATIF AAGC
SEBAGAI KEBIJAKAN LUAR NEGERI INDIA DI ERA PERDANA
MENTERI NARENDRA MODI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi S-1

di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

Disusun oleh:

ALAM SYAMSIDAR MUTU MANIKAM
NIM 071511233074

PROGRAM STUDI SARJANA ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SEMESTER GENAP 2018/2019

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

**“PENGARUH IDENTITAS NASIONAL TERHADAP INISIATIF AAGC
SEBAGAI KEBIJAKAN LUAR NEGERI INDIA DI ERA PERDANA
MENTERI NARENDRA MODI”**

Disusun oleh:

Alam Syamsidar Mutu Manikam
NIM 071511233074

Disetujui untuk di hadapan Komisi Penguji

Surabaya, 10 Juli 2019

Dosen Pembimbing,



Wahyudi Purnomo, Drs., M.Phil.
NIP. 19560921 198810 1 001

Mengetahui,

Ketua Departemen Hubungan Internasional,



M. Muttaqien, S.IP, MA., Ph.D
NIP 19730130 199903 1 001

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

**Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Komisi Penguji pada hari Selasa,
2 Juli 2019, pukul 13.00 WIB di Ruang Sidang Cakra Buana Matur Cakra,
Gedung C Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Airlangga Surabaya**

Komisi Penguji,

Ketua



I. Basis Susilo, Drs., MA.

NIP 19540808 198103 1 007

Anggota I



I Gede Wahyu Wicaksana, S.IP., M.Si., Ph.D.

NIP 19790602 200710 001

Anggota II



Baiq L.S.W. Wardhani, Dra., MA., Ph.D.

NIP 19640331 198810 2 001

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Bagian atau keseluruhan skripsi berjudul:

“Pengaruh Identitas Nasional terhadap Inisiatif AAGC sebagai Kebijakan Luar Negeri India di era Perdana Menteri Narendra Modi”

Ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan/ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi skripsi.

Surabaya, 10 Juli 2019



Alam Syamsidar Mutu Manikam

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan untuk seluruh keluargaku, ayah, emak, mbak din,
dan dek lintang yang selalu menemani dan mendampingi serta menjadi support
system selama proses penggarapan skripsi ini.*

KATA PENGANTAR

Segenap puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmatnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam menempuh studi S1 di Departemen Hubungan Internasional Universitas Airlangga. Dimulai dari identifikasi India sebagai salah satu negara yang selalu menarik untuk dijadikan subjek penelitian. Maka dari itu dalam penulisan skripsi ini peneliti memilih India sebagai negara yang diteliti. Terlebih dengan identitas nasional India yang memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan negara lain. Pada awal penulisan, peneliti diselimuti rasa optimisme tinggi bagaimana identitas nasional India dapat berpengaruh terhadap kebijakan luar negeri. Ditambah dengan kebijakan luar negeri India terhadap inisiatif *One Belt One Road* (OBOR) yang digagas oleh Tiongkok. Hal tersebut semakin menambah semangat peneliti karena dinamika hubungan luar negeri antara India dan Tiongkok. Sehingga peneliti berusaha untuk meneliti mengenai identitas nasional India berpengaruh terhadap kebijakan luar negeri India terhadap inisiatif OBOR. Karena banyak sekali media-media baik di India maupun di Tiongkok yang menyatakan bahwa India akan merespon inisiatif OBOR melalui inisiatif *Asia Africa Growth Corridor* (AAGC) yang disebut-sebut akan menyaingi inisiatif OBOR. Dan bagaimana identitas nasional India memengaruhi lahirnya inisiatif AAGC tersebut. Dengan menggunakan analisis structural konstruktivisme milik Alexander Wendt semakin menambah keyakinan peneliti untuk diteliti dalam skripsi ini.

Akan tetapi seiring berjalannya waktu dengan dinamika hidup yang dialami penulis, fokus penelitian dalam skripsi ini mengalami perubahan. Dari yang awalnya mengikutsertakan Tiongkok dengan inisiatif OBOR-nya, menjadi hanya berfokus pada pengaruh identitas nasional India terhadap inisiatif AAGC sebagai kebijakan luar negeri India. Hal tersebut tidak terlepas dari sulitnya untuk menemukan koneksi, data-data pendukung, dan *official statement* baik dari

viii

Perdana Menteri India Narendra Modi dan Presiden Tiongkok Xi Jinping terkait inisiatif AAGC dan OBOR. Meskipun topik tersebut tergolong cukup problematis namun kembali kendala yang dihadapi selama penulisan yang akhirnya membuat penulis memutuskan untuk merubah fokus penelitian. Selama hampir tiga semester mengerjakan penelitian ini terhitung dari semester enam melalui proposal skripsi hingga skripsi di semester tujuh dan delapan, tentu tidak sedikit halangan yang dihadapi. Mulai dari rasa malas, gangguan untuk membuka handphone, hingga kebuntuan mengenai apa yang hendak ditulis.

Karena penelitian ini membahas mengenai identitas nasional India, penulis mencari dan belajar identitas nasional India mulai dari sejarah hingga konstruksinya yang akhirnya dapat berpengaruh terhadap kebijakan luar negerinya. Melalui pencarian tersebut membuat peneliti jatuh cinta ke India dan peneliti bercita-cita akan mengunjungi India bahkan sempat terbesit dalam pikiran untuk menetap di India suatu hari nanti. Meskipun demikian, belajar dan meneliti mengenai identitas nasional membuat peneliti semakin cinta terhadap tanah air Indonesia dan bangga akan identitas nasional yang dimiliki Indonesia.

Serta tidak lupa penulis banyak ucapkan terimakasih kepada seluruh jajaran staff dan pengajar di Departemen Hubungan Internasional Universitas Airlangga yang banyak membantu dan membimbing selama empat tahun penulis mengenyam bangku perkuliahan di Universitas Airlangga. Khususnya penulis banyak-banyak berterimakasih kepada Pak Wahyudi Purnomo atau yang biasa penulis panggil dengan panggilan Pak WP atas dukungan dan bimbingan selama tiga semester. Dimulai dari bimbingan hingga malam hari hingga sering kali ditraktir untuk makan malam, serta bantuan yang amat luar biasa diluar bimbingan skripsi.

Penulis juga berterimakasih pada teman-teman HI Unair angkatan 2015 yang menjadi *support system* dengan banyaknya bantuan selama perkuliahan mulai dari jaman maba hingga lulus. Serta penulis juga ingin ucapan terimakasih pada WP *Squad* yaitu rekan sebibingan Pak WP, mulai dari mas Ejak, mas Rahman,

Mbah (Aditya Rangga), NRG, Raiyan, Melia, Ilham, hingga Agung yang menjadi cambuk penyemangat selama mengerjakan skripsi. Serta tidak lupa penulis ucapkan terimakasih pada Ineke Permata Mahliani yang selalu memberi semangat pada penulis agar skripsinya cepat selesai. Ucapan terimakasih juga untuk seluruh teman dan sahabat penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih!.

Pada akhirnya, skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan dari setiap sisi. Akan tetapi peneliti berharap skripsi ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat membantu khususnya penelitian yang berkaitan dengan identitas nasional India. Akhir kata, terimakasih India dan Narendra Modi atas interaksi secara tidak langsung selama kurang lebih satu setengah tahun saya kuliah. Selamat membaca!

Surabaya, 10 Juli 2019

Alam Syamsidar Mutu Manikam

x

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	v
HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	xiii
DAFTAR AKRONIM.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang Masalah.....	1
I.2 Rumusan Masalah.....	8
I.3 Tujuan Penelitian.....	8
I.4 Tinjauan Pustaka.....	9
I.5 Kerangka Pemikiran	14
I.6 Hipotesis	17
I.7 Metodologi Penelitian.....	17
I.7.1 Definisi dan Operasionalisasi Konsep	17
I.7.2 Tipe Penelitian dan Tingkat Analisis.....	19
I.7.3 Jangkauan Penelitian	19
I.7.4 Teknik Pengumpulan Data	19
I.7.5 Teknik Analisis Data	20
I.7.6 Sistematika Penulisan	20
BAB II	21
Konstruksi Identitas Nasional India dan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Luar Negeri India di era Perdana Menteri Narendra Modi	21
II.1 Konstruksi Identitas Nasional India	21
II.2 Identitas Nasional dan Kebijakan Luar Negeri India	26
II.3 Identitas Nasional India sebagai Emerging Power.....	31
BAB III.....	39

Analisis Pengaruh Identitas Nasional terhadap Inisiatif AAGC sebagai Kebijakan Luar Negeri India	39
III.1 Inisiatif Asia-Africa Growth Corridor	40
III.2 Analisis Kebijakan Luar Negeri India	55
BAB IV	63
KESIMPULAN	63
DAFTAR PUSTAKA.....	67

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

TABEL

Tabel 1: Tingkat investasi India di beberapa negara Afrika.....	7
Tabel 2: Empat elemen inisiatif AAGC.....	52

GAMBAR

Gambar 1: Sepuluh negara dengan ekonomi terbesar.....	33
Gambar 2: Survey terhadap masyarakat India melihat kebangkitan negaranya...	36
Gambar 3: Kombinasi kekuatan Asia dan Afrika.....	44
Gambar 4: Peta rute inisiatif AAGC.....	50

DAFTAR AKRONIM

AAGC	Asia Africa Growth Corridor
AfDB	Annual Meeting of the African Development Bank
EPQI	Expanded Partnership for Quality Infrastructure
IAFS	India Africa Forum Summit
ITEC	Indian Technical Trade Organization
JETRO	Japan External Trade Organization
PBB	Persatuan Bangsa-Bangsa
PQI	Partnership for Quality Infrastructure
SAARC	South Asian Association for Regional Cooperation
SAGAR	Security and Growth for All
TICAD	Tokyo International Conference on African Development
UGB	Urban Growth Boundary
UNCLOS	United Nations Convention on the Law of the Sea

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti mengenai pengaruh identitas nasional India terhadap inisiatif *Asia Africa Growth Corridor* (AAGC) sebagai kebijakan luar negeri India di era Perdana Menteri Narendra Modi. Karena berdasarkan identitas nasional India sebagai *emerging power* yang mana India harus memainkan peran yang lebih besar atau signifikan dan menjadi negara besar dalam sistem internasional. Hal ini dikarenakan melalui inisiatif AAGC tersebut yang berusaha untuk menciptakan konektivitas, pertumbuhan, dan pembangunan infrastruktur antara Asia dan Afrika. Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran kebijakan luar negeri dan perspektif konstruktivisme dalam menganalisis pengaruh identitas nasional India terhadap kebijakan luar negeri India untuk menginisiasi AAGC tersebut. Dengan menggunakan kerangka pemikiran tersebut, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa identitas nasional India sebagai *emerging power* menyebabkan atau memengaruhi kebijakan luar negeri India di era Perdana Menteri Narendra Modi untuk menginisiasi inisiatif AAGC. Karena konstruksi identitas nasional India sebagai negara besar yang terus digaungkan selama beberapa tahun yang akhirnya berdampak pada kebijakan luar negeri India.

Kata-kata kunci: Konstruksi identitas nasional, Identitas nasional India, Emerging power, Inisiatif AAGC, Kebijakan luar negeri.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Suatu negara dalam merumuskan kebijakan luar negeri dapat dipengaruhi oleh enam aspek sebagaimana yang disampaikan oleh Valerie Hudson (2007) antara lain *individual, group (small group, organizational process, bureaucratic politics), national identity, domestic politics, national attributes*, dan *international system*. Khusus pada identitas nasional ini sendiri telah menjadi satu variabel baru diantara beberapa variabel utama dalam teori Konstruktivisme yang digunakan untuk menganalisis fenomena internasional. Diskursus mengenai identitas nasional itu sendiri menjadi penting terutama sejak berakhirnya Perang Dingin, yang mengubah sistem internasional menjadi bersifat unipolar. Dengan kondisi yang tidak lagi terbagi dalam blok-blok sebagaimana yang terjadi selama Perang Dingin, sehingga terjadi kebingungan dalam negara-negara tersebut dalam menentukan identitas nasionalnya. Hal ini kemudian memiliki dampak terhadap aktor Hubungan Internasional terutama negara yang berusaha untuk membentuk kembali identitas nasionalnya masing-masing.

Melalui pembentukan atau konstruksi identitas nasional tersebut, seiring dengan berjalannya waktu dapat mempengaruhi perumusan kebijakan luar negeri. Hal ini juga menunjukkan pentingnya identitas nasional terhadap kebijakan luar negeri sebagaimana yang ditekankan oleh beberapa akademisi sejak masa lalu, serta sebagian besar pengamat kebijakan luar negeri pun sepakat akan hal tersebut (Lisbeth, 1999). Pengaruh identitas nasional dalam kebijakan luar negeri dikarenakan identitas nasional tersebut menjadi jati diri dari suatu Negara tersebut.

Kaitannya dengan kebijakan luar negeri suatu negara, salah satunya adalah kebijakan luar negeri India di era Perdana Menteri Narendra Modi adalah *act east*.¹ Kebijakan tersebut memberi peluang bagi India untuk membangun momentum guna memainkan peran yang lebih strategis di kawasan Asia Pasifik. Hal ini sekaligus menandai transformasi kebijakan luar negeri India dari yang sebelumnya *look east*² menjadi *act east*. Sehingga India lebih gencar dalam menjalin hubungan dengan negara-negara di kawasan Asia Timur selain di Asia Tenggara dan Asia Pasifik. Lebih lanjut, India di bawah Narendra Modi memiliki peluang untuk menempatkan India dalam posisi strategis di Asia Timur dan Asia Tenggara (Ray, 2017).

Salah satu kerjasama yang dijalin India dengan negara di kawasan Asia Timur adalah Jepang. Hubungan kedua negara tersebut menggarisbawahi pentingnya koordinasi bilateral dan dengan negara-negara lain dalam rangka mengembangkan hubungan ekonomi regional yang lebih baik, konektivitas, dan memfasilitasi jaringan industri yang menggunakan kemampuan kolektif. India bersama Jepang juga berupaya untuk memperluas prospek kerjasamanya tidak hanya di Asia Selatan, Asia Tenggara, dan daerah-daerah yang memiliki kedekatan geografi seperti Iran dan Afghanistan, namun hingga kawasan Afrika yang sekaligus

¹ Kebijakan *act east* merujuk pada kebijakan yang berfokus pada kawasan Asia Pasifik dengan tujuan utama untuk mempromosikan kerja sama ekonomi, ikatan budaya, dan mengembangkan hubungan strategis dengan negara-negara di kawasan Asia Pasifik melalui keterlibatan berkelanjutan di tingkat bilateral, regional, hingga multilateral.

² Pertama kali digagas oleh Perdana Menteri India P. V. Narasimha Rao pada tahun 1991 sebagai kebijakan luar negeri India untuk menjalin hubungan dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara dan Asia Timur dengan tujuan untuk bekerjasama di bidang keamanan serta untuk meningkatkan integrasi ekonomi.

ditandai sebagai prioritas (Basu, 2017). Prioritas terhadap Afrika kemudian dilanjutkan dengan diselenggarakannya *Annual Meeting of the African Development Bank (AfDB)* ke 52 di Gandhinagar, India pada 25 Mei 2017 yang sekaligus menjadi pengumuman inisiatif *Asia Africa Growth Corridor (AAGC)* sebagai bagian dari kerja sama India dan Jepang (Panda, 2017). Inisiatif AAGC tersebut juga menjadi kebijakan luar negeri India dalam rangka mencapai kerja sama pembangunan yang lebih dekat dan intensif dengan Afrika. Hal ini sekaligus menjadi upaya membangun hubungan yang lebih erat lagi antara kawasan Asia dan Afrika. Bangkitnya perekonomian negara-negara di Asia menjadi modal berharga bagi India maupun Jepang untuk menginisiasi AAGC tersebut.³

India tercatat beberapa kali melakukan dukungan terhadap kemajuan pembangunan di Afrika. Sebagaimana yang disampaikan oleh Rani D Mullen dan Kashyap Arora, kerja sama India dan Afrika tertuang dalam *India Africa Forum Summit (IAFS)* yang merupakan sebuah forum untuk membahas hubungan India dan Afrika ke dalam tingkatan mekanisme diplomasi yang lebih komprehensif. Sejauh ini IAFS tercatat telah diselenggarakan sebanyak tiga kali. Pertama yaitu pada *First India Africa Forum Summit 2008* yang diselenggarakan di New Delhi, India. India memiliki untuk lebih memperdalam hubungan dengan Afrika. Langkah yang diambil pada pertemuan tersebut adalah meningkatkan jumlah slot untuk pelatihan di *Indian Technical and Economic Cooperation (ITEC)* yang

³ Asia telah menciptakan progress yang luar biasa dalam beberapa dekade terakhir, dan kini berada di garda terdepan dalam perekonomian global dalam hal pertumbuhan, sebagaimana yang disampaikan oleh Changyong Rhee, Direktur Departemen Asia dan Pasifik IMF dalam *press briefing* pada Pertemuan Tahunan IMF-Bank Dunia pada 2018 di Nusa Dua, Bali

ditawarkan ke Afrika setiap tahun dengan jumlahnya yang dari 1.100 menjadi 1.600. Kemudian pada pertemuan yang kedua yaitu *Second India Africa Forum Summit* 2011 yang diadakan di Addis Ababa, Ethiopia. Pada pertemuan ini menjadi krusial bagi India dan Afrika terutama dalam mempererat hubungan bilateralnya karena berfungsi sebagai *platform* untuk melihat capaian dari IAFS yang pertama dan berfokus pada penguatan lebih lanjut terhadap kemitraan India dan Afrika. Selain itu, juga terdapat institusi kolaborasi terbaru yang meliputi beberapa sektor seperti sektor agrikultur, pengembangan pedesaan di Afrika, proses pengolahan makanan, pengolahan tanah, percobaan air, industri tekstil yang terintegrasi, perkiraan cuaca, ilmu geologi, informasi teknologi, dan pengembangan laboratorium bahasa Inggris. Kemudian pertemuan yang terakhir yaitu *Third India Africa Forum Summit* 2015 yang diselenggarakan di New Delhi, India. Pertemuan ini menjadi yang pertama di era Perdana Menteri Narendra Modi dengan fokus pembahasan isu-isu global seperti keamanan pangan global, perdagangan, perubahan iklim, dan terorisme.

Dari penjelasan diatas menunjukkan perhatian India terhadap upaya pembangunan di Afrika. Yang mana upaya tersebut telah dilakukan sejak dahulu melalui beberapa pemimpin India sebelumnya. Hal tersebut juga menandakan bahwa Afrika sebenarnya memiliki potensi untuk berkembang lebih lanjut serta mampu menjadi mitra strategis bagi India. Salah satunya ditinjau dari pembangunan di Afrika yang mengalami progress yang signifikan dan siap untuk melakukan lompatan besar dengan berada di jalur pertumbuhan yang terus mengalami kemajuan. Dengan diberkahi usia demografi yang tergolong muda yang dapat

memudahkan pembangunan di kawasan tersebut, serta dengan indikator pertumbuhan ekonomi dan sosial yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tidak hanya itu, perkembangan lainnya juga terjadi di kota dan pasar di beberapa negara Afrika, meningkatnya dan semakin tereduksi pada masyarakat perkotaan kelas menengah, sumber daya alam yang melimpah. Selama lima tahun terakhir, beberapa negara di Afrika mampu mempertahankan tingkat PDB dan pertumbuhan produktivitas yang stabil. Bahkan per tahun pertumbuhan PDB meningkat sebesar 4,4% yang mana peningkatan tersebut hampir serupa dengan yang didapat pada tahun 2005-2010. Hal ini juga didukung dengan banyaknya negara-negara eksportir minyak seperti Aljazair, Angola, Sudan, dan Nigeria yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Afrika. Kemudian hal tersebut tentu mampu menjadi modal berharga bagi Afrika untuk berkembang lebih lanjut untuk meningkatkan potensi yang dimiliki. Potensi yang dimiliki tersebut mampu menarik perhatian dari negara-negara di dunia yang mana ditambah dengan sikap proaktif Afrika dalam sistem internasional. Bahkan kelompok masyarakat di Afrika yang berada di kelas menengah dan tinggi pada tahun 2030 penghasilannya akan tumbuh kurang lebih sebesar seratus juta. Kondisi tersebut akan membuat kelompok masyarakat tersebut menggunakan pendapatannya untuk membelanjakan kebutuhan dasar seperti makanan dan minuman dan lebih jauh untuk penggunaan di sektor transportasi, teknologi informasi dan komunikasi, properti rumah, pendidikan, pengobatan, serta produk dan layanan lainnya.

Sementara itu, kehadiran dan perhatian India di Afrika dapat ditinjau melalui perdagangan bilateral yang semakin tahun semakin meningkat. Pada tahun 2001

investasi India di Afrika sebesar \$ 5,3 miliar yang kemudian meningkat sebesar \$ 12 miliar pada tahun 2005 hingga meningkat dengan pesat pada tahun 2013 menjadi sebesar \$ 70 miliar, dan pada tahun 2014 mencapai nominal sekitar \$ 78 miliar (Gakhar & Gokarn, 2015). Dengan perdagangan bilateral tersebut mampu menyumbang lebih dari 6,8 persen dari total perdagangan Afrika pada tahun 2017. Kondisi juga tersebut merefleksikan ketertarikan India terhadap Afrika serta menyadari potensi yang dimiliki oleh Afrika. Meningkatnya perdagangan bilateral India ke Afrika tersebut dikarenakan kebijakan pemerintah India serta diiringi dengan inisiatif sektor swasta yang banyak terlibat dalam perdagangan bilateral tersebut.

Selain itu, hubungan perdagangan antara India dan Afrika juga dapat dilihat melalui investasi terutama dari investor India. Karena potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh Afrika begitu besar dan hal tersebut menarik bagi beberapa negara untuk dijadikan sebagai destinasi potensial menanamkan investasi. Dalam beberapa tahun terakhir, investasi India di Afrika mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dengan hadirnya perusahaan multinasional India di Afrika yang berfokus pada sektor energi, pertambangan, hingga telekomunikasi (Gakhar & Gokarn, 2015). Karena di sektor tersebut memiliki potensi besar yang dapat menguntungkan baik India maupun Afrika. Bahkan India kini masuk dalam lima besar investor terbesar di Afrika. Dengan perhatian investasi India pada sektor pertanian, farmasi, tekstil, mobil, layanan perbankan dan keuangan, teknologi informasi, energi, serta infrastruktur. Pada tabel di bawah dapat dilihat pertumbuhan investasi India di beberapa negara di Afrika.

Table 1: Indian Investment flows to select African Countries

	1996 to 2002	2002-03	2003-04	2004-05	2005-06	2006-07	2007-08	2008-09	Total Stock
Mauritius	618	133	176	149	333	1163	1506	2087	6165
Sudan	-	750	162	52	63	118	8	38	1191
Egypt	9	0	-	3	0	0	790	19	821
Nigeria	7	4	2	8	4	12	27	237	301
Liberia	0	-	-	-	155	-	18	16	189
Kenya	13	1	2	0	0	0	133	0	149
Libya	30	-	-	-	25	75	0	13	143
South Africa	22	0	1	3	10	23	46	12	118

Source: Ministry of Finance, Government of India

Published in *India- Africa: South-South Trade and Investment for Development* by CII/WTO 2013

Tabel 1: tingkat investasi India di beberapa negara di Afrika

Sumber: *Ministry of Finance, Government of India*

Melihat segala potensi yang dimiliki Afrika, maka dari itu India dan Jepang disini melalui inisiatif AAGC berusaha untuk meningkatkan dan mewujudkan potensi ekonomi dan sosial Asia dan Afrika ke tahapan yang lebih lanjut. Kawasan Asia dan Afrika meskipun sebagian besar terdiri dari negara berkembang, akan tetapi memiliki potensi untuk menjadi negara maju. Terlebih ketika kedua kawasan tersebut menjalin kerja sama yang saling terintegrasi.

Kemudian India disini memegang peranan penting dalam inisiatif tersebut karena terdapat beberapa faktor seperti hubungan historis, kedekatan maritim, serta keberadaan diaspora India yang sangat besar yang berada di Afrika (Pulipaka, 2017). Tidak hanya itu, India juga memiliki sejarah panjang terkait dengan dukungan gerakan anti kolonial di Afrika. Hal-hal seperti ini yang menunjukkan

intensitas India terhadap Afrika di berbagai sektor. Lalu melalui inisiatif AAGC tersebut juga mampu mengeksplorasi kemungkinan dalam pembangunan yang saling melengkapi dengan G20's *Compact with Africa* (CwA). CwA sendiri berupaya untuk membangun infrastruktur serta mendorong investasi swasta. Negara-negara Afrika yang telah tergabung dalam inisiatif tersebut adalah Pantai Gading, Maroko, Ghana, Senegal, Rwanda, Ethiopia, dan Tunisia. Lebih lanjut, dengan adanya inisiatif AAGC tersebut akan mempermudah India dan Jepang untuk bekerja sama dengan negara-negara anggota G20 lainnya dalam upaya membangun infrastruktur konektivitas yang berdasarkan prinsip-prinsip keterbukaan, inklusivitas, dan transparansi yang melibatkan negara-negara Afrika.

I.2 Rumusan Masalah

Melalui penjelasan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

Bagaimanakah identitas nasional India menyebabkan India menginisiasi pembentukan AAGC?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan pengaruh identitas nasional India dalam pembentukan inisiatif AAGC. Dalam upaya untuk lebih jauh menjelaskannya, pada penelitian ini peneliti menggunakan sudut pandang identitas nasional India.

I.4 Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini peneliti melakukan tinjauan dari beberapa tulisan dan artikel yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Pertama yaitu melalui artikel yang berjudul *India-Africa in the 21st Century- A Comprehensive Partnership*. Pada artikel tersebut menyatakan bahwa hubungan India dan Afrika telah berada pada tingkat yang lebih lanjut, dan melalui *India-Africa Forum Summit (IAFS)* yang memberi kerangka kerja secara institusional serta menanamkan momentum yang berharga bagi kemitraan antara India dan Afrika. Selain itu, melalui symposium yang diadakan pada tahun 2014 silam dikatakan bahwa akan berfokus pada tiga tema besar yang meliputi masalah politik dan keamanan, kerjasama ekonomi, serta pembangunan dan masalah regional. Terlebih dengan adanya dukungan politik dari India yang menjadi katalis dalam hubungan ekonomi India dengan Afrika.

Kemudian Prof. Rajkumar dari *Jindal Global University* menggarisbawahi pentingnya hubungan India-Afrika terutama dengan adanya perubahan yang terlihat dalam ekonomi dan politik Afrika. Semakin pesatnya perkembangan demokrasi di Afrika membuat kawasan tersebut menawarkan peluang kerjasama ekonomi yang besar dan potensial. Karena memang kerjasama dan hubungan ekonomi antara India dan Afrika kini tumbuh secara eksponensial. Ditambah juga dengan besarnya tren positif pertumbuhan ekonomi di Afrika. Selain itu, dalam meningkatkan kemitraan antara India dan Afrika juga penting untuk menggarisbawahi pentingnya *South-South Cooperation*. Selain kerjasama ekonomi dan politik, kerjasama di sektor perdamaian dan keamanan, khususnya di

bidang keamanan maritim, anti bajak laut, dan anti terorisme juga memiliki potensi yang besar.

Lain halnya dengan Céline Pajon dan Isabelle Saint-Mézard dalam artikelnya yang berjudul *Asia–Africa Growth Corridor at the crossroads of business and geopolitics* yang berfokus pada inisiatif *Asia Africa Growth Corridor* (AAGC) yang juga merupakan produk dari kebutuhan sektor swasta terutama dari perusahaan Jepang yang berusaha menggapai pasar Afrika dengan menjadikan India sebagai penghubung melalui inisiatif AAGC. Selain itu, AAGC mencerminkan proses secara *bottom up* dan *top down* dari ketertarikan bisnis Jepang dengan menggunakan India sebagai mitra sekaligus batu loncatan untuk merangkul wilayah Afrika. Sambutan positif oleh India juga memberi harapan bagi inisiatif AAGC ini. Selain itu adanya kesadaran dari banyaknya produsen mobil Jepang yang memiliki basis di India yang kemudian diekspor ke Afrika.

Di lain sisi, *Japan's Hitachi Construction Machinery Co* juga mulai menjual mesinnya di Afrika setelah melalui kerjasama yang sukses dengan *Tata Group*, India. Pada tahun 2017 melalui survey *Japan External Trade Organization* (JETRO) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan Jepang yang beroperasi di India memiliki minat dan ketertarikan yang signifikan terhadap pasar Afrika, yang mana dilihat sebagai tujuan paling penting di masa depan. Maka dari itu, Jepang menjalin kerjasama dengan India karena secara geografis India lebih dekat ke Afrika. Selain itu adanya keterikatan secara budaya dan sejarah antara India dan

Afrika didukung dengan adanya jaringan bisnis dan diaspora, serta berbagi karakteristik pasar dan kebutuhan produk yang serupa.

Pada tahun 2013 JETRO menjelaskan strategi *Look West* dengan kemitraan strategis antara India dan Jepang yang memberi contoh perusahaan Jepang yang telah melakukan investasi di pasar Afrika dan Timur Tengah melalui India saat itu. Dengan adanya strategi *Look West* ini yang kemudian memiliki fungsi sebagai dasar untuk menghidupkan kembali ide, dengan kemasan yang lebih baru dalam bentuk inisiatif AAGC tersebut. Lalu diantara India dan Jepang dapat mengambil manfaat positif dari kemitraan tersebut. Bagi India, dapat meningkatkan ekspor-ekspor barang manufakturnya, sementara bagi perusahaan-perusahaan Jepang yang memiliki basis di India dapat memanfaatkan jaringan bisnis India di Afrika untuk memasuki pasar Afrika. Perusahaan-perusahaan Jepang tersebut dapat menikmati skala ekonomi yang lebih besar dengan memperluas cakupan bisnis di Afrika.

Kemudian kepentingan bisnis Jepang melalui kerjasama dengan India untuk berinvestasi di Afrika sejalan dengan keinginan kedua negara tersebut untuk mengembangkan agenda bersama yang mempersatukan kebijakan Jepang "*Free and Open Indo-Pacific Strategy*" dan kebijakan India "*Act East*". Melalui inisiatif AAGC ini yang memberi substansi bagi kemitraan strategis antara India dan Jepang. Tidak hanya itu, dengan hadirnya inisiatif AAGC ini juga memiliki potensi untuk menjadi penyeimbang dari *Belt Road Initiative* oleh Tiongkok dengan salah satu caranya adalah meningkatkan interkonektivitas antara kawasan

Asia dan Afrika. Atau dengan kata lain, India dan Jepang dapat menggapai visi geopolitik mereka dengan meningkatkan dukungan mereka pada perusahaan-perusahaan Jepang dan India yang memiliki kepentingan kolektif yaitu berinvestasi di Afrika.

Lain halnya dengan Titli Basu dalam tulisannya yang berjudul *India-Japan 'Confluence of the Two Seas': Ten years on* yang menekankan pada hubungan India dan Jepang yang terdapat dua poin. Pertama yaitu *Shared Universal Values and Vision 2017* yang memiliki makna khusus bagi Jepang karena menandai satu dekade pidato yang cukup dikenang oleh Shinzo Abe pada *Indian Parliament- "Confluence of the Two Seas"*. Pada pidato tersebut menggarisbawahi nilai-nilai dan kepentingan bersama yang dibagikan. Sepuluh tahun berselang, Shinzo Abe menggambarkan India sebagai mitra strategis dalam *Free and Open Indo-Pacific Strategy* oleh Jepang. Yang kemudian tertuang dalam *India-Japan "Special Strategic and Global Partnership"* yang memiliki tujuan untuk mengamankan stabilitas strategis dan kemakmuran ekonomi terutama kawasan Indo-Pasifik, yang dimanifestasikan melalui inisiatif *Asia Africa Growth Corridor (AAGC)* pada tahun 2017.

Dijadikannya India sebagai mitra strategis oleh Jepang tidak terlepas dari sikap India setelah berakhirnya Perang Dingin yang menerapkan kebijakan strategis yang lebih pragmatis. Dengan berdasarkan kebijakan *Look East* yang selanjutnya ditingkatkan menjadi kebijakan *Act East* pada era Perdana Menteri Narendra Modi. Lalu India menyambut baik ajakan Jepang menjadi mitra strategis, karena

Jepang telah menjadi pemain kunci dan penting dalam modernisasi India. Berubahnya sikap Jepang terhadap India telah dibentuk oleh beberapa variabel penting, yang oleh Basu disebutkan antara lain adalah hadirnya Tiongkok sebagai aktor utama dalam sistem internasional, upaya untuk mengurangi peran Amerika Serikat di kawasan, meningkatnya ketertarikan Amerika Serikat dalam menjalin hubungan dengan India, kebutuhan untuk mengamankan jaringan perdagangan dan energi di ruang lingkup maritim, serta memanfaatkan dan memaksimalkan potensi pasar yang berkembang pesat.

Sementara itu dari sisi India menjadikan Jepang dalam hal infrastruktur berkelanjutan, memberi akses teknologi nuklir untuk memenuhi kebutuhan energi India dan yang terakhir untuk mengamankan pasokan teknologi pertahanan kelas atas. Kemudian poin yang kedua adalah *Action-oriented Partnership* yang berdasarkan pada *Indo-Japan Vision 2025* yang menjadi dasar dari penguatan hubungan bilateral India dan Jepang untuk memperluas lingkup kerjasama di kawasan Indo-Pasifik. Dengan adanya fluiditas pada geopolitik tingkat regional yang membuka jalan bagi terciptanya koordinasi strategis yang lebih besar dalam menyelesaikan beberapa permasalahan regional yang secara spesifik dalam kerangka kerja trilateral dan forum regional, antara lain masalah terorisme dan ekstremisme, program nuklir dan rudal balistik Korea Utara, serta penyelesaian secara damai pada sengketa di Laut China Selatan yang sesuai dengan hukum internasional, termasuk *United Nations Convention on the Law of the Sea* (UNCLOS).

I.5 Kerangka Pemikiran

Konstruktivisme

Sebagai salah satu pendekatan dalam hubungan internasional, konstruktivisme menjadi serangkaian reaksi kritis terhadap teori hubungan internasional. Kemunculannya sejak berakhirnya Perang Dingin dengan menekankan fokus terhadap gagasan atau ide-ide yang dapat ditemukan pada struktur, norma, hubungan antara aktor dan struktur serta identifikasi pengaruh yang timbul dari perilaku aktor tersebut. Dalam memandang hubungan internasional, konstruktivisme berasumsi bahwa segala hal yang ada di dunia ini bukanlah sesuatu yang *given*, melainkan sesuatu yang dikonstruksi. Terdapat tiga klaim inti dalam pendekatan konstruktivisme. Pertama yaitu negara adalah unit utama analisis untuk teori politik internasional. Kedua adalah struktur utama atau kunci dalam sebuah sistem negara lebih bersifat intersubjektif dibanding bersifat material. Terakhir yaitu identitas negara dan kepentingan nasional suatu negara yang dibangun oleh struktur sosial dibandingkan dibentuk oleh sifat manusia sebagaimana yang diasumsikan oleh pendekatan neorealis atau melalui politik domestik menurut neoliberalis (Wendt, 1994).

Kemudian kalimat "*identity is the basic of interest*" yang disebutkan oleh Alexander Wendt tersebut dapat menjelaskan makna konstruktivisme secara mendalam. Karena melalui sifat manusia saja tidak dapat melihat dan menjelaskan perilaku suatu negara. Maka dari itu dalam menjelaskan perilaku negara dalam sistem internasional, konstruktivisme memandang penting faktor identitas nasional, kepentingan nasional serta menekankan pada pemahaman budaya. Tidak

hanya itu, identitas nasional tersebut juga dapat mewakili kepentingan nasional suatu negara atau aktor tertentu. Selain itu, konstruktivisme ini juga mengedepankan signifikansi identitas nasional serta nilai dan norma dalam politik global. Dari sini terlihat bahwa perilaku negara dalam merumuskan kebijakan luar negeri tidak dapat dipisahkan dari pemaknaan yang timbul terhadap agensi yang bersangkutan. Perilaku negara di atas juga akan selalu mengalami perubahan sebagai respon terhadap dimensi sosial dan sosialisasi yang terus berlangsung (Klotz, 1995). Sehingga negara akan menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi dalam sistem internasional. Dengan kondisi demikian konstruktivis akan selalu melakukan proses konstruksi dan rekonstruksi terhadap fakta dan praktek sosial yang bekerja dibalik tatanan politik global (Wendt, 1999). Konstruktivisme sebagai teori struktural dari sistem internasional terdapat beberapa asumsinya. Pertama yaitu negara sebagai unit utama analisis. Kedua yaitu struktur kunci dalam struktur negara bersifat intersubjektif bukan material. Asumsi terakhir adalah identitas nasional yang dimiliki negara menjadi bagian penting yang dibangun melalui struktur sosial. Sehingga identitas nasional tersebut bukanlah suatu hal yang *given*, melainkan sesuatu yang dibangun dan dikonstruksi (Klotz, 1995).

Kebijakan Luar Negeri

Terdapat tiga aspek untuk memahami bagaimana kebijakan luar negeri menjelaskan hubungan suatu negara dengan negara lainnya (Rosenau, 1972). Pertama adalah kebijakan luar negeri sebagai serangkaian orientasi (*as a cluster of*

orientation) yang artinya adalah sebagai pedoman untuk pembuat kebijakan luar negeri dalam merumuskan kebijakan luar negeri dengan menyesuaikan kondisi eksternal yang berdasarkan orientasi yang ada. Orientasi yang dimaksud disini dapat dilihat seperti persepsi, nilai-nilai berdasarkan sejarah masa lampau, dan sikap atau perilaku. Kedua adalah sebagai serangkaian komitmen dan rencana untuk melakukan suatu tindakan (*as a set of commitments to and plan for action*). Hal ini merujuk pada perumus kebijakan luar negeri yang berusaha untuk menjaga kondisi eksternal dalam sistem internasional untuk terus sesuai dengan orientasi kebijakan luar negeri yang telah diterapkan. Hal tersebut dirancang dalam rangka komitmen dan rencana dalam kebijakan luar negeri. Rencana yang disusun ini juga perlu untuk memperhatikan kondisi internal negara tersebut. Dengan demikian ketika kondisi internal mampu mendukung perumusan kebijakan luar negeri tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam sistem internasional akan lebih mudah untuk tercapai. Selain itu, dalam rencana tersebut juga meliputi sekumpulan metode yang mampu merespon tantangan dan peluang dari luar negeri. Kemudian yang terakhir adalah sebagai model aksi (*as a form of behaviour*). Jadi kebijakan luar negeri tidak hanya membahas mengenai perumusannya saja. Melainkan telah memasuki tahap bagaimana mengimplementasikan kebijakan tersebut. Bagaimana implementasi kebijakan luar negeri tersebut merespon terhadap kondisi eksternal dalam sistem internasional. Sehingga negara melalui kebijakan luar negerinya berinteraksi dengan negara lain dan bagaimana kebijakan luar negeri tersebut bekerja dalam mempengaruhi hubungan antar negara. Selain itu juga dapat menentukan posisi

atau status negara dalam sistem internasional. Implementasi kebijakan luar negeri tersebut tentu saja berlandaskan orientasi negara tersebut dengan didasarkan oleh komitmen dan rencanya yang telah ditentukan.

Kemudian jika merujuk pada K.J Holsti (1992) aktor dalam hubungan internasional, khususnya negara melakukan berbagai macam kerjasama yang terdiri atas kerjasama bilateral, trilateral, multilateral, hingga regional. Hal ini tidak terlepas karena kebijakan luar negeri menjadi tindakan atau aksi suatu negara dalam menjalin hubungan dengan negara lain yang meliputi bidang ekonomi, politik, sosial budaya, serta militer. Dalam menjalankan kebijakan luar negeri tersebut, banyak cara yang dilakukan oleh suatu negara, namun cara-cara seperti perdamaian, perang, dan kerjasama ekonomi menjadi cara yang paling sering dilakukan.

I.6 Hipotesis

Melalui penjelasan dengan berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah identitas nasional India sebagai *emerging power* menyebabkan atau memengaruhi kebijakan luar negeri India untuk menginisiasi inisiatif AAGC. Dengan demikian kebijakan luar negeri India berupa inisiasi untuk mengembangkan *Asia Africa Growth Corridor* (AAGC) merupakan salah satu strategi India dalam rangka mewujudkan identitas nasional tersebut di era Perdana Menteri Narendra Modi.

I.7 Metodologi Penelitian

I.7.1 Definisi dan Operasionalisasi Konsep

I.7.1.1 Identitas Nasional

Identitas nasional sangat melekat terhadap penggambaran dari suatu negara. Sehingga dalam sistem internasional, karakteristik suatu negara dapat dilihat melalui identitas nasional yang dimiliki. Identitas nasional adalah persepsi diri sendiri dan definisi diri yang dibentuk oleh aktor yang bersangkutan (*the self*) dan aktor lainnya (*the other*) (Wendt, 1992). Berbeda dengan Muhamad Erwin (2013) yang mengartikan identitas nasional sebagai sifat khas yang melekat pada suatu bangsa atau yang lebih diidentifikasi sebagai karakter suatu bangsa. Dari beberapa definisi diatas dapat peneliti artikan identitas nasional sebagai pembeda antara *the self* dan *the other* yang dikonstruksi dan dapat direfleksikan melalui kebijakan luar negeri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ray (2017) bahwa identitas nasional dapat diidentifikasi melalui budaya yang terefleksi melalui peradaban dan agama.

I.7.1.2 Emerging Power

Konsep *emerging power* ini dapat didefinisikan sebagai negara dengan kekuatan yang dimiliki serta seperangkat material dan ideasional dalam sistem internasional (Fonseca et al, 2016). Selain itu perilaku diplomatik yang ditunjukkan memiliki tujuan untuk mereformasi atau meninjau ulang sistem internasional. Kemudian menurut Patricia Galves Derolle (2015) *emerging power* adalah merujuk pada negara yang berusaha untuk menaklukkan atau mengubah sistem internasional secara bertahap, melalui sarana ekonomi dan politik. Melalui beberapa definisi diatas, dapat peneliti artikan bahwa *emerging power* adalah negara yang memiliki modal untuk bangkit dan menjadi kekuatan baru dalam sistem internasional

dengan melalui sarana ekonomi, politik, dan militer. Kemudian indikator negara yang tergolong sebagai *emerging power* ini adalah keunggulan militer dan ekonomi (Mearsheimer, 2001). Maka dari itu kebangkitan negara tersebut dengan konversi terhadap kekuatan yang diukur oleh populasi dan pertumbuhan ekonomi dalam kapasitas militer yang lebih besar.

I.7.2 Tipe Penelitian dan Tingkat Analisis

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatif. Penelitian eksplanatif ini adalah penelitian yang menjelaskan hubungan kausalitas antara variabel-variabel yang mempengaruhi hipotesis (Sugiyono, 2006). Selain itu, peneliti juga menggunakan tingkat analisis yang digunakan sebagai alat atau *tools* untuk memahami fenomena penelitian. Dalam penelitian ini tingkat analisis yang digunakan adalah identitas nasional.

I.7.3 Jangkauan Penelitian

Penelitian ini mengambil jangka waktu tahun 2014 hingga 2018. Karena dimulai sejak terpilihnya Perdana Menteri Narendra Modi hingga terjalinnya kerjasama dengan Jepang yang kemudian lahirnya inisiatif AAGC. Selain itu juga diiringi dengan pertumbuhan ekonomi India yang meningkat yang merefleksikan identitas nasional India sebagai *emerging power*. Kemudian batasan lain pada penelitian ini adalah hanya melibatkan aktor India, Jepang, Afrika, dan inisiatif AAGC.

I.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini melalui studi literatur. Jadi data yang diperoleh melalui studi atau kepustakaan dari penelitian sebelumnya. Sumber data yang diperoleh ini tergolong data sekunder antara lain

melalui jurnal, buku, artikel, situs internet, serta media. Sumber data lain dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang berupa pidato atau *official statement* perdana menteri India dan Jepang terkait dengan inisiatif AAGC.

I.7.5 Teknik Analisis Data

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti menganggap hal tersebut dapat menjelaskan mengenai kausalitas terhadap fenomena pada penelitian ini. Melalui pengumpulan data sekunder dan primer yang telah terkumpul, peneliti melakukan analisa terhadap fenomena tersebut. Sehingga data yang terkumpul mampu mendeskripsikan fenomena yang ada.

I.7.6 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini memiliki sistematika penulisan yang terdiri dari empat bab, yang tersusun seperti ini:

Bab I terdiri atas latar belakang permasalahan yang menjelaskan secara umum terdiri dari pendahuluan dan kerangka pemikiran yang digunakan untuk memahami dan menganalisis fenomena yang peneliti bahas, hingga dilanjutkan dengan metodologi penelitian. Kemudian bab II yang terdiri atas pembahasan mengenai konstruksi identitas nasional India hingga terciptanya identitas nasional India yang memiliki pengaruh terhadap kebijakan luar negeri. Pada bab III membahas mengenai inisiatif AAGC sebagai kebijakan luar negeri India yang dilanjutkan dengan pembahasan tentang identitas nasional India yang mempengaruhi terbentuknya inisiatif AAGC tersebut. Bab IV yang memuat mengenai kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini.

BAB II

Konstruksi Identitas Nasional India dan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Luar Negeri India di era Perdana Menteri Narendra Modi

Dalam BAB II ini terdiri atas penjelasan mengenai identitas nasional India dalam politik luar negeri India. Jadi bagaimana identitas nasional tersebut memiliki pengaruh terhadap politik luar negeri India hingga pada perumusan dan pelaksanaan kebijakan luar negerinya. Dalam membentuk dan membangun identitas nasional, setiap negara berfokus terlebih dahulu pada pembentukan citra negara yang pada akhirnya terbentuk identitas nasional yang dapat dikenali oleh negara lain (Karimifard, 2012). Sehingga, ketika identitas nasional tersebut telah terbentuk, lebih mudah bagi suatu negara untuk menempatkan posisi dan menjalankan perannya dalam sistem internasional. Kemudian dalam pembentukan identitas nasional tersebut melalui proses konstruksi secara terus menerus dengan berdasarkan serangkaian fitur budaya dan sejarah. Dengan adanya identitas nasional tersebut kemudian yang mendasari perilaku negara dalam menentukan kepentingan nasional yang kemudian diperpanjang melalui kebijakan luar negeri. Dari sini dapat dilihat bahwa identitas nasional memiliki pengaruh terhadap politik luar negeri suatu negara. Identitas nasional India dikonstruksi selama beberapa tahun yang dapat dikatakan dimulai sejak era perdana menteri pertama India, Jawaharlal Nehru. Yang mana salah satu identitas nasional India yang terbentuk adalah *emerging power* (Lu, 2013).

II.1 Konstruksi Identitas Nasional India

Identitas nasional adalah sebuah hal yang dikonstruksi dengan kondisi tertentu melalui proses jangka panjang dan tergantung pada waktu dan ruang. Sehingga

dalam konstruksi identitas nasional terjadi proses kontinuitas yang melibatkan diri sendiri (*the self*) dan lainnya (*the other*) yang tidak ada artinya tanpa sebuah transformasi. İnaç dan Ünal (2013) menyebutkan terdapat dua faktor dalam transformasi tersebut. Pertama adalah identitas nasional suatu negara bukanlah sebuah hal yang asli dan pemberian sejak lahirnya negara tersebut, melainkan adalah dibangun dan dikonstruksi dalam kerangka sejarah dan sosial. Kedua yaitu aspek sejarah dari suatu identitas nasional tidak hanya memiliki makna bahwa posisi identitas nasional adalah sebuah proses historis, namun juga dapat mengubah karakter yang secara komprehensif dari setiap aspek dari identitas nasional itu sendiri.

Dalam perjalanannya, konstruksi identitas nasional hingga terbentuknya identitas nasional tertentu secara relatif dapat memiliki pengaruh terhadap masyarakat. Contohnya adalah pada era Eropa pra-modern identitas nasional yang berdasarkan agama memiliki pengaruh yang lebih besar (Smith, 2000). Tidak hanya itu, juga banyak negara-negara yang terpengaruh terhadap identitas nasional yang berdasarkan budaya dengan peradaban yang dimilikinya. Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada identitas nasional yang merujuk pada budaya yang didasari oleh peradaban.

India tergolong sebagai salah satu negara yang memiliki sejarah peradaban panjang, dan dibangun atas tradisi dan budaya yang berbasis peradaban (Ray, 2017). Sebagaimana yang dikatakan Cohen (2002) dengan sejarah selama 3000 tahun yang dimiliki India telah memberi pengaruh yang luar biasa terhadap

masyarakat India dan elit politiknya. Hal itu juga dapat diartikan bahwa identitas nasional India sebagian besar merupakan *civilizational identity* atau identitas peradaban yang didasari oleh keyakinan para pendiri bangsa yang menganggap dirinya sebagai peradaban yang superior. Dengan peradaban tersebut yang kemudian seiring berjalannya waktu memengaruhi kepentingan nasional dan identitas nasional India (Lu, 2013). Hal ini juga yang membentuk bagian penting dari identitas nasional India paska kolonialisme dan perumusan kebijakan luar negerinya, yang mana menjadi cara paling signifikan bagi elit di India untuk membedakan India dengan negara lainnya. Selain itu, juga terdapat keterkaitan mengenai masa lalu India sebagai peradaban besar dengan posisi India sekarang dan ke depannya sebagai kekuatan global.

Besarnya peradaban yang dimiliki oleh India juga didukung dengan luas wilayah yang dimiliki India dan ukuran demografisnya. Sehingga dengan kondisi tersebut membuat masyarakat India merasa bahwa negara mereka pantas memainkan peran yang lebih penting atau signifikan dalam sistem internasional. Hal tersebut juga sebagai salah satu langkah menggambarkan atau membentuk citra diri sendiri terhadap negara lain. Karena cara tersebut menjadi salah satu cara dalam membentuk identitas nasional suatu negara. Dengan demikian negara lain akan memandang negara tersebut sesuai dengan apa yang telah dibentuk. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Smith (2013) bahwa identitas nasional akan menjadi kuat ketika dibentuk dan dicitrakan tidak hanya masyarakat, namun juga oleh kelompok masyarakat yang memiliki pengaruh signifikan. Sehingga ketika sampai pada tingkat elit di pemerintahan, yang berperan dalam

menerjemahkan identitas nasional tersebut dalam kepentingan nasional yang diperpanjang melalui kebijakan luar negeri.

Lebih lanjut, jika merujuk pada Matheswaran (2014) terdapat dua alasan mengapa geografi India memiliki peranan penting dalam pengembangan peradaban dan budaya India. Pertama, sub kontinen India yang diberkahi atau dianugerahi oleh sungai abadi, dua sistem sungai yang paling terkenal yaitu sungai Indus dan Gangga. Ditambah dengan daratan yang sangat subur yang mampu mendukung kegiatan pertanian dan perkebunan masyarakat India. Alasan yang kedua adalah keberadaan dua sungai yang menjadi nyawa masyarakat India yang sekaligus menjadi sumber peradaban kuno. Bahkan India tergolong sebagai negara yang terbaik dan terkaya di Asia yang menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan peradaban dari seluruh lokasi peradaban kuno yang tersebar di Asia. Maka tidak heran jika pertumbuhan peradaban yang terjadi di India begitu luar biasa dan dalam periode yang singkat India menjadi daratan yang kaya dengan banyaknya industri-industri yang sangat maju baik secara ekonomi maupun budaya.

Terlebih dengan beberapa kerajaan besar yang pernah memimpin dan mengisi peradaban India. Kerajaan seperti Maurya (322-185 SM), Gupta (250-550 SM) yang menguasai wilayah India bagian utara, Vijavenagar (1336-1646 SM), hingga Kekaisaran Mughal (1556-1739 SM) (Barucco, 2007). Yang membuat India bertransformasi menjadi negara dengan perekonomian yang besar pada masanya. Kemudian India melalui beberapa kerajaan tersebut mampu berkontribusi terhadap jaringan perdagangan dan hubungan komersial yang luas dengan negara-

negara lain. Tidak hanya itu, dalam bidang diplomatik, politik, dan budaya kerajaan tersebut juga memiliki pengaruh yang sekaligus memainkan peran penting dalam penyebaran agama dan budaya. Sehingga dapat dilihat bahwa India sudah mulai memainkan peran penting dalam lingkup global sejak era kerajaan.

Pengalaman India yang pernah merasakan kolonialisme dan imperialisme juga memiliki pengaruh terhadap persepsi masyarakat India dalam peran India di lingkup global. Bagaimana kemudian persepsi tersebut terus menerus memainkan peranan penting dalam imajiner nasional masyarakat India (Smith, 2012). Lebih lanjut, penting bagi suatu negara yang pernah merasakan kolonialisme untuk bereaksi terhadap kolonialisme itu sendiri dan menangani warisan kolonialnya. India bereaksi positif terhadap kolonialisme, dengan semangat tinggi nasionalisme yang digalang oleh Mahatma Gandhi dengan konsepnya *satyagraha* dan *the technique of civil disobedience*. Sehingga muncul gerakan sosial yang mendukung untuk adanya kemerdekaan. Ditambah dengan adanya kesadaran dari peradaban masa lalu India yang mana India harus menjadi negara besar di lingkup global. Hal ini yang kemudian terus digaungkan bahwa visi India untuk menjadi negara besar baik di tingkat kawasan maupun global.

Bahkan meskipun mengalami kolonialisme dan imperialisme oleh Inggris, identitas nasional India sebagai negara dengan kekuatan besar telah terlihat. Karena melalui pejuang dan pahlawan yang dianggap suci oleh masyarakat India melakukan perlawanan terhadap Inggris. Dengan demikian, hal tersebut merefleksikan kebesaran India sebagai negara modern yang merujuk pada

besarnya peradaban India. Kemudian melalui kolonialisme dan imperialisme tersebut berpengaruh terhadap pembentukan citra India yang merasa bahwa India merepresentasikan masa lalu dan masa depan dari Eropa, karena Eropa pada masa lalu telah menjejakkan kakinya dan berkembang secara intens yang menciptakan industrialisasi dan modernisasi.

Selain itu, dalam perjalanannya periode Hindu menjadi budaya yang paling dominan bagi mayoritas masyarakat India. Sebagaimana yang tercermin dalam berkembangnya periode Hindu selama berabad-abad yang juga sekaligus menjadi pondasi bagi pemikiran sosial dan filosofis India. Sehingga banyak masyarakat India yang menganut agama Hindu. Baxter et al (2002) menjelaskan kuatnya dominasi Hindu yang tidak tergoyahkan yang akhirnya membuat Hindu menjadi agama dan budaya mayoritas di India. Yang kemudian budaya dan agama Hindu ini mampu mempengaruhi dan membentuk pola pikir dalam merumuskan kebijakan luar negeri India. Hal ini juga didasari karena salah satu ajaran Hindu di India yang mana menyatakan India memiliki takdir untuk menjadi negara besar dalam sistem internasional, yang juga turut mempengaruhi pola pikir para perumus kebijakan luar negeri dalam merumuskan kebijakan luar negeri.

II.2 Identitas Nasional dan Kebijakan Luar Negeri India

Identitas nasional suatu negara terbagi dalam dua, yaitu internal dan eksternal (Neack, 2008). Maksud dari internal adalah budaya dari negara tersebut dapat menjadi salah satu sumber atau faktor lahirnya identitas nasional. Sehingga lebih banyak dipengaruhi dan dibentuk dari dalam negara tersebut untuk menciptakan identitas nasional sebagai *self-image*. Sedangkan pada aspek eksternal

dikarenakan adanya norma internasional yang berlaku yang mendasari penggambaran negara lain terhadap suatu negara. Sejalan dengan Alexander Wendt (1992) yang mengatakan bahwa interaksi yang terjalin antara satu negara dengan negara lainnya, dapat membangun bentuk-bentuk identitas nasional yang mungkin serupa atau tidak serupa dengan identitas nasional yang dibentuk dari aspek domestik. Karena suatu negara mengambil peran dalam interaksi internasional, sebagai respons terhadap wacana global yang dominan. Contohnya India disini ketika negara lain dalam sistem internasional memandang identitas nasional India sebagai *emerging power*, maka akan berdampak pada cara bagaimana India merasakan perannya sendiri di dunia yang merefleksikan identitas nasional tersebut.

Identitas nasional tersebut merujuk pada sejarah dari negara itu sendiri, sehingga India disini dengan sejarah peradaban yang dimiliki kemudian memegang peranan penting terhadap posisi India dewasa ini. Selain itu juga mengenai definisi diri sendiri mengenai nilai-nilai, tujuan yang ingin dicapai dan harapan akan masa depan serta bagaimana sikap dan pemahaman mengenai jenis sistem internasional yang muncul. India dalam konteks ini memiliki tujuan untuk mencapai negara besar dalam sistem internasional sebagaimana yang terefleksi pada masa lalunya terutama pada sejarah peradaban yang dimiliki. Sehingga hal tersebut mengkonstruksi pemikiran seluruh masyarakat India dan para perumus kebijakan untuk menciptakan kebijakan yang mampu mewujudkan hal tersebut.

Kemudian kaitannya dengan identitas nasional India dan kebijakan luar negeri adalah pertama-tama India menghadapi pertanyaan mengenai *self-image* negaranya, terutama dalam rangka perjuangan anti kolonialnya (Parekh, 2006). Jadi bagaimana upaya pembentukan identitas nasional india apakah sebagai sebuah unit teritorial yang dibatasi dengan cara-cara tertentu, atau sebagai sebuah masyarakat dengan jenis struktur tertentu, atau sebagai seperangkat institusi, atau bahkan sebuah peradaban. Hal ini dikarenakan India yang baru saja mengalami poskolonialisme berusaha untuk membentuk identitas nasionalnya yang tidak terpengaruh oleh nilai-nilai kolonialisme. Parekh (2006) mengatakan bahwa India pada dasarnya merujuk pada sebuah peradaban yang dapat dibedakan melalui pandangan khusus terhadap dunia dan seperangkat nilai yang ada. Lebih lanjut, India dengan sejarah panjangnya, budayanya, dan peradaban kuno, ukuran dan kemampuan yang dimiliki, serta dengan potensi yang ada merupakan sebuah kekuatan dan keunikan yang dapat ditawarkan pada dunia sekaligus menjadi modal untuk memainkan peran utama dalam sistem internasional. Sehingga India tidak bisa hanya menjadi negara yang biasa-biasa saja, apalagi dengan potensi yang dimiliki.

Kemudian terdapat apa yang disebut sebagai *the post-Nehruvian discourse* yang menunjukkan bahwa India perlu meniru atau mengimplementasikan kebijakan ekonomi dan kebijakan luar negeri Tiongkok (Wojczewski, 2019). Memang tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Tiongkok kini menjadi salah satu negara dengan kekuatan besar di sektor militer dan ekonomi. Sehingga India menurut pandangan *the post-Nehruvian* paling tidak menyetarakan diri dengan Tiongkok terkait

dengan kekuatan di sektor militer dan ekonomi. Akan tetapi di lain sisi terdapat perbedaan mengenai kebangkitan India dan Tiongkok, yang mana kebangkitan India dinilai lebih demokratis jika dibandingkan Tiongkok yang lebih bersifat otoriter. Hal ini dikarenakan representasi Tiongkok sebagai negara dengan kekuatan yang tegas dan ekspansionis, yang menekan setiap perbedaan pendapat di tingkat domestik. Selain itu, juga dapat dilihat melalui sikap Tiongkok yang selalu merasa hegemon di kawasan Asia. Lain halnya dengan India yang dibentuk sebagai kekuatan yang lebih lunak, bertanggung jawab, dan bersifat tidak untuk mengancam. Hal ini pun merefleksikan peradaban India di masa lalu yang tidak memiliki tendensi untuk menyerang negara lain. Tidak hanya itu, India juga menghargai keragaman yang ada, dan tidak berusaha untuk mendominasi atau menggertak negara lain. Sehingga India kini lebih banyak menggunakan *soft diplomacy* dibanding dengan cara-cara yang lebih keras. Maka dari itu direalisasikan melalui inisiatif AAGC yang berusaha untuk menciptakan koridor pertumbuhan yang mampu membawa dampak positif bagi seluruh negara yang terlibat dalam koridor tersebut.

Dorongan untuk memainkan peran utama dalam sistem internasional terus digaungkan seiring dengan konstruksi identitas nasional India. Hal ini pun telah dilakukan oleh beberapa Perdana Menteri India terdahulu seperti Jawaharlal Nehru, Atal Bihari Vajpayee, Manmohan Singh melalui kebijakan luar negeri yang dirumuskan. Dewasa ini di era Perdana Menteri Narendra Modi hal serupa pun dilakukan. Salah satunya adalah kebijakan luar negeri yang dirumuskan dalam upaya untuk merepresentasikan identitas nasional India tersebut. Sidhu &

Mehta (2015) mengatakan bahwa India di era Perdana Menteri Narendra Modi berusaha menjadikan India sebagai negara ekonomi terbesar ketiga di dunia, yang mana hal ini memiliki dampak terhadap posisi India sebagai pemain kunci dalam *emerging multipolar world*. Hal tersebut dapat terwujud apabila India memperhatikan dua kondisi yang penting. Pertama yaitu memastikan tidak adanya konflik atau perang antar negara-negara yang tergabung dalam *South Asian Association for Regional Cooperation* (SAARC). Karena ketika terjadi instabilitas atau bahkan konflik dalam SAARC, akan mengganggu tujuan India tersebut. Terlebih upaya India menjaga stabilitas SAARC tersebut juga dalam rangka menarik investor asing untuk menanamkan modal di India. Kedua, upaya mengembangkan kemampuan untuk membentuk aturan-aturan pada lembaga tingkat global yang akan berdampak langsung pada kesejahteraan ekonomi negara.

Randal Schweller (2011) menyebutkan bahwa India memiliki beberapa visi untuk bersaing mengenai perannya dalam sistem internasional. Pertama adalah *Moralists-a Nehruvian vision* yang banyak melihat India berfungsi sebagai contoh moral tindakan yang memiliki prinsip dalam politik internasional. Kedua yaitu *Hindu Nationalists* yang menginginkan kembalinya kejayaan India, dengan cara menumbuhkan kekuatan nasional yang dipercayai oleh para masyarakat dan elit politik India tidak hanya bersumber dari pembangunan militer dan ekonomi, namun juga pada kebajikan heroiknya masyarakat Hindu. Ketiga, *Realists* yang menginginkan untuk India mengembangkan kemampuan militer dan ekonominya. Dalam kemampuan militer terutama pada kemampuan serangan kedua nuklir dan kekuatan konvensional dengan kapasitas untuk memproyeksikan kekuatan hingga

ke luar benua. Kemudian yang terakhir adalah *liberals* yang menekankan pada peran India untuk menjadi kekuatan komersial yang besar sekali lagi. Menciptakan kondisi saling ketergantungan yang didukung dengan globalisasi sebagai kunci menuju India yang makmur, yang mana India seharusnya lebih banyak membentuk dirinya pada nilai-nilai Eropa dibanding nilai-nilai kontemporer Tiongkok atau Amerika Serikat.

II.3 Identitas Nasional India sebagai Emerging Power

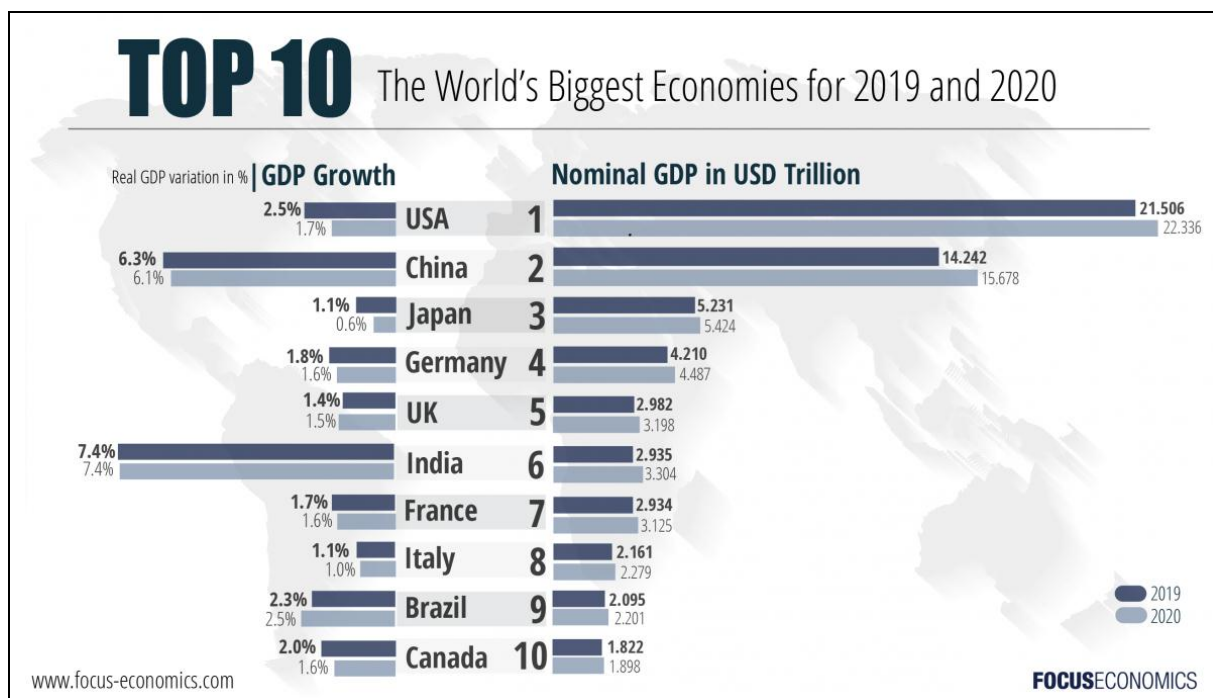
Besarnya pengaruh India di kawasan Asia Selatan menjadi modal berharga bagi India untuk memainkan peran yang lebih besar di luar kawasan. Hal tersebut bahkan telah diyakini oleh beberapa kalangan elit di India mengenai nasib India untuk memainkan peran utama di sistem internasional. Salah satunya sebagaimana yang dipercayai oleh Perdana Menteri pertama India, Jawaharlal Nehru bahwa India dengan ukuran, lokasi geostrategis, dan tradisi sejarah yang dimiliki memberi hak dan keuntungan untuk memainkan peran utama dalam lingkup Asia dan dunia (Nehru, 1956) :

“India, constituted as she is, cannot play a secondary part in the world. She will either count for a great deal or not count at all. No middle position attracted me. Nor did I think any intermediate position feasible.”

Melalui pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa sejak lama India sudah membentuk citra mereka sebagai negara besar. Hal tersebut yang kemudian terkonstruksi selama beberapa tahun yang akhirnya diyakini oleh masyarakat India kini. Salah satu modal bagi India untuk menjadi negara besar adalah kekuatan ekonominya (Lu, 2013). Pada tahun 1991 menjadi titik balik bagi

kebangkitan India sebagai kekuatan global yang signifikan.⁴ Dengan didorong pertumbuhan ekonomi yang pesat karena pada tahun tersebut pemerintahan India mulai memberlakukan reformasi ekonomi neoliberal dengan menginisiasi untuk membuka perekonomian melalui perdagangan dan investasi internasional, deregulasi, inisiasi privatisasi, reformasi pajak, dan langkah-langkah untuk pengendalian inflasi. Peristiwa tersebut menjadikan pertumbuhan ekonomi India mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Meskipun sempat mengalami penurunan, akan tetapi masih tergolong stabil. Melalui catatan tersebut, yang kemudian menempatkan India di posisi enam dari sepuluh negara dengan perekonomian terbesar di dunia dengan nilai PDB sebesar 2.935 Triliun pada 2019. Meskipun demikian pertumbuhan ekonomi India menjadi yang paling baik diantara sepuluh negara tersebut dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 7,4% yang bahkan melebihi Tiongkok. Karena dengan semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang dialami India, maka akan berdampak pada relasinya dengan negara lain dalam sistem internasional. Hal ini dikarenakan posisi tawar India akan naik di mata negara lain, terlebih dengan identitas nasional India sebagai *emerging power*. Dengan demikian, posisi India dalam sistem internasional akan meningkat yang menjadikannya kekuatan utama. Untuk data mengenai pertumbuhan ekonomi India dan perbandingannya dengan negara lain dapat dilihat pada gambar di bawah.

⁴ Terjadi liberalisasi ekonomi di India dengan mengubah orientasi ekonomi India yang lebih memperhatikan pasar dan memperbesar peran sektor swasta dan para investor asing. Dua motor utama pertumbuhan ekonomi India, melalui perusahaan besar dan menengah, diantaranya adalah Tata dan Bajaj. Meskipun kehadiran dua perusahaan tersebut tergolong dalam sektor formal, namun dapat memiliki daya tarik terhadap sektor informal.



Gambar 1: Sepuluh besar negara dengan ekonomi terbesar

Sumber: Focus Economics

Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi India tersebut, kemudian dimanifestasikan salah satunya melalui perluasan kemampuan militer. Menurut data *International Institute for Strategic Studies* terdapat peningkatan pengeluaran militer India sebesar US \$ 44, 2 miliar pada 2011 menjadi US \$ 58 miliar pada 2018. Jumlah tersebut setara dengan 2,1% dari total Produk Domestik Brutonya. Kebijakan tersebut juga dalam upaya untuk mempertegas identitas nasional India sebagai *emerging power*. Sehingga diperlukan adanya kapabilitas militer yang kuat sehingga dapat melindungi keamanan nasionalnya. Selain itu, peningkatan pengeluaran pertahanan India disebabkan adanya upaya modernisasi kekuatan militer dari angkatan udara dan angkatan darat. Yang juga disertai dengan fokus pengembangan *blue water navy* (Lu, 2013).

Kemudian jika merujuk pada laporan *Goldman Sachs* pada tahun 2003 mengenai negara-negara anggota BRIC, yang mana India memiliki potensi untuk menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat selama 30 tahun hingga 50 tahun ke depan. Bahkan hal tersebut yang kemudian membuat praktik akademik dan politik di India yang menyebut India sebagai negara *emerging power* (Lu, 2013). Hal tersebut menandakan adanya perubahan ekspektasi tentang India dalam sistem internasional yang juga disambut oleh media India dan menjadi diskusi publik, serta menjadi komunikasi dari sebuah gagasan *emerging India* dari negara lain yang kemudian memberi *feedback* pada internalisasi di India berupa retorika sebagai bagian dari identitas nasional India saat ini. Sebagaimana yang digambarkan oleh Stephen Cohen (2001) :

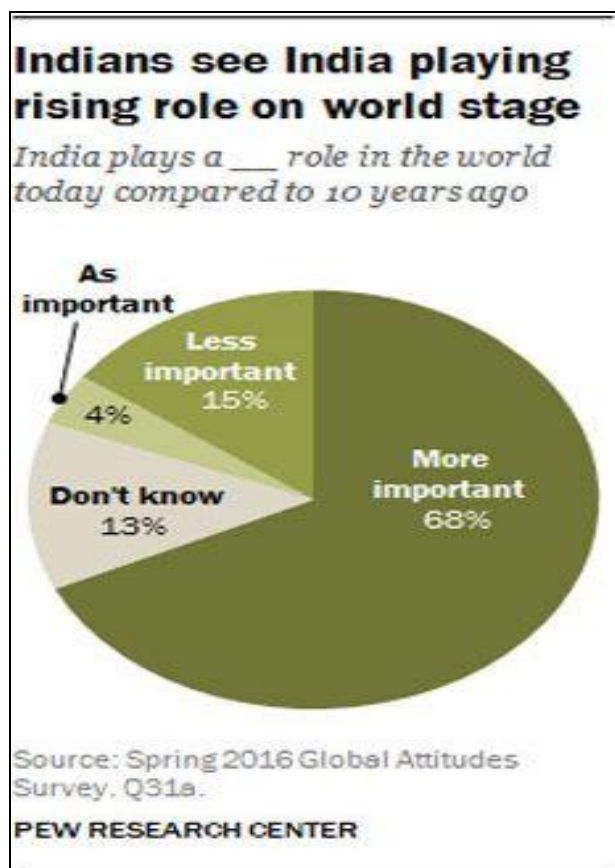
“Most Indians, especially those in the Delhi-centered strategic and political community, strongly believe that their country is once again destined to become a great state, one that matches the historical and civilizational accomplishments of the Indian people. This view is encountered at nearly all points along the Indian political spectrum”.

Lebih lanjut, pernyataan Perdana Menteri Manmohan Singh juga merefleksikan identitas nasional India sebagai *emerging power*.

“Today, India is at a historical point in its development trajectory. ... The world is today looking at India with great interest as the saga of our development and rise to prominence on the international state unfolds. Rare are such moments in history when a nation suddenly captures the imagination of the world.”⁵

⁵ Pidato disampaikan pada *Closing Remarks at the National Development Council (NDC) Meeting*, tersedia dalam <http://pmindia.nic.in/speech-details.php?nodeid=137>

Melalui penjelasan di atas dapat dilihat bahwa India ditakdirkan untuk menjadi negara besar sebagaimana yang diyakini oleh para politisi dan sebagian besar masyarakat India. Dan hal tersebut telah dikonstruksi sedemikian rupa yang kemudian bertransformasi menjadi salah satu identitas nasional India, sebagaimana yang telah peneliti sebutkan di atas. Bahkan pada tahun 2016 diadakan survei di India mengenai peran penting India dalam sistem internasional yang mana sekitar dua pertiga (68%) mengatakan bahwa India telah memainkan peran yang lebih penting di dunia saat ini jika dibandingkan dengan sepuluh tahun lalu. Sementara hanya sekitar 15% yang meyakini bahwa India memainkan peranan yang kurang penting. Sedangkan sebanyak 13% tidak menyuarakan pendapatnya. Sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar 2: Survey terhadap masyarakat India melihat kebangkitan negaranya

Sumber: Pew Research Center

Dalam survei tersebut tidak terdapat kesenjangan generasi mengenai persepsi tentang keunggulan India. Sehingga seluruh kalangan, baik orang muda, setengah baya, dan yang lebih tua di India semuanya melihat bangsa mereka sebagai bangsa yang lebih penting dalam sistem internasional dan harus memainkan peran yang lebih besar dan dominan. Sehingga hal tersebut yang kemudian terkonstruksi dalam perspsi masyarakat India termasuk para pemimpin India yang mampu memengaruhi kepentingan nasional India yang diperpanjang melalui kebijakan luar negeri. Terlebih juga merujuk pada besarnya peradaban India di masa lalu yang menjadi salah satu sumber pembentuk identitas nasional India sebagai negara yang bangkit dalam sistem internasional. Selain itu, melalui data survei *Pew Research Center* tersebut juga menunjukkan rasa percaya diri masyarakat India akan kekuatan India sebagai *emerging power*. Hal tersebut yang kemudian menjadi refleksi dari identitas nasional India sebagai *emerging power* yang di konstruksi sedemikian rupa yang kemudian memiliki pengaruh terhadap perumusan kebijakan luar negeri India.

Kemudian besarnya persepsi masyarakat India terhadap negaranya sebagai negara besar dalam sistem internasional, juga tidak terlepas dari transformasi besar dalam sikap strategis India. Salah satunya dapat dilihat melalui pidato Perdana Menteri Narendra Modi yang menyerukan *Mother India* yang berarti India harus bertindak sebagai *vishwaguru* yang bekerja untuk kesejahteraan umat manusia (Modi, 2014). Hal ini yang juga membentuk citra India yang seharusnya menjadi pemimpin

dunia. Selain itu, sikap strategis India lainnya adalah dalam hal kebijakan nuklir, yang mana para pemimpin di India memperlakukan program senjata nuklir India sebagai alat atau cara untuk meningkatkan prestise dan otonomi dalam sistem internasional.⁶ Yang menjadi titik balik sikap India adalah ketika uji coba nuklir pada tahun 1998 yang memiliki dampak terhadap keinginan atau ambisi India untuk menjadi negara dengan kekuatan besar. Kemudian yang berlanjut dengan menjadikan India masuk dalam arus utama politik, ekonomi, dan strategis global serta mengubah banyak diplomasi India selama ini. Di era Perdana Menteri Narendra Modi dengan diplomasi publik secara luas yang berdampak pada pandangan positif terhadap India baik secara internal maupun eksternal. Lalu sebagaimana yang disampaikan oleh Chandra (2014) terdapat lima tujuan kebijakan luar negeri India di era Perdana Menteri Narendra Modi, antara lain :

1. Mencapai *pride of place* di wilayah India.
2. Meningkatkan kapasitas semua negara yang berkaitan dengan India, terutama dengan aktor-aktor (negara) yang dapat mempromosikan pembangunan untuk India.
3. *Hedging* terhadap meningkatnya kekuatan Tiongkok.
4. Melindungi dan menjaga kepentingan nasional India.
5. Memanfaatkan dan memaksimalkan peran diaspora India dalam rangka mempromosikan kepentingan nasional India.

Dengan identitas nasional sebagai *emerging power* tersebut yang membuat India memperluas cakupannya hingga ke Afrika. Akan tetapi jika merujuk pada C. Raja Mohan (2003) sejak berakhirnya Perang Dingin setidaknya terdapat lima

⁶ Dengan jumlah sebanyak 130-140 hulu ledak nuklir yang dimiliki oleh India, yang dikembangkan pertama kali sejak tahun 1944.

perubahan arah diplomasi India. Pertama yaitu adanya transisi dalam consensus nasional dari sosialisme ke kapitalisme. Kedua, transisi dari penekanan masa lalu yang banyak pada politik ke tekanan baru di sektor ekonomi dalam perumusan kebijakan luar negeri. Ketiga adalah adanya pergeseran dari negara dunia ketiga yang menjadi upaya untuk mempromosikan kepentingan nasionalnya yang diperpanjang melalui kebijakan luar negeri. Keempat, penolakan terhadap cara berpikir anti barat dan yang terakhir adalah transisi dari idealisme ke pragmatisme. Melalui lima perubahan tersebut terlihat bahwa India lebih terbuka pada dunia luar karena salah satunya didukung oleh identitas nasionalnya sebagai *emerging power*. Lalu menurut Wojczewksi (2019) terdapat peran negara lain dalam identitas nasional India sebagai *emerging power*. Negara yang dimaksud adalah Tiongkok, karena dengan hadirnya Tiongkok disini akan membantu India mempertahankan legitimasi negara India, reformasi ekonominya, modernisasi militer, dan peran India yang lebih berpengaruh di Asia dan tingkat global yang mengacu pada identitas nasional India tersebut.

BAB III

Analisis Pengaruh Identitas Nasional terhadap Inisiatif AAGC sebagai Kebijakan Luar Negeri India

Pada bab II telah dijelaskan mengenai konstruksi identitas nasional India mulai dari peradaban dengan berdirinya kerajaan-kerajaan, hingga era kolonialisme dan imperialisme. Jadi bagaimana hal tersebut mampu membentuk atau mengkonstruksi identitas nasional India sebagai *emerging power* yang mana India harus memainkan peran penting dalam sistem internasional. Dalam bab ini peneliti fokus terhadap pembahasan mengenai hubungan antara identitas nasional India sebagai *emerging power* terhadap kebijakan luar negeri India berupa inisiatif AAGC di era Perdana Menteri Narendra Modi.

Identitas nasional India sebagai *emerging power* yang kemudian menjadi dasar dari perumusan kebijakan luar negeri di setiap era perdana menteri yang memimpin. Jadi bagaimana setiap kebijakan yang dikeluarkan merefleksikan identitas nasional India tersebut. Hal tersebut sebagaimana merujuk pada peradaban besar India pada masa lalu sehingga India terus berupaya untuk menjadi negara besar dalam sistem internasional dan tidak jadi negara yang biasa-biasa saja. India di era Perdana Menteri Narendra Modi, karena melalui identitas nasional sebagai *emerging power* yang mana harus menjadi negara besar dengan peran yang besar pula, menginisiasi inisiatif AAGC sebagai kebijakan luar negerinya yang akan dibahas lebih lanjut dalam bab III ini.

III.1 Inisiatif Asia-Africa Growth Corridor

Koridor pertumbuhan dilakukan atau diterapkan oleh suatu negara atau kawasan dalam rangka untuk meningkatkan pembangunan di berbagai sektor di negara atau kawasan tersebut. Telah banyak negara atau kawasan yang telah menerapkan koridor pembangunan tersebut. Salah satunya adalah di Australia melalui *Growth Corridor Plans* yang menetapkan tujuan atau arah strategis untuk pengembangan lahan perkotaan di masa depan yang termasuk dalam *Urban Growth Boundary* (UGB).⁷ Untuk di kawasan Asia sendiri, koridor pertumbuhan pertama diinisiasi oleh India dan Jepang. Sebagaimana yang telah penulis sebutkan pada latar belakang masalah bahwa kedua negara tersebut sepakat untuk bekerjasama melalui inisiatif AAGC.

Kemudian melalui inisiatif AAGC ini merefleksikan atau mencerminkan filosofi dan prioritas India dan Jepang yang disini mewakili Asia, serta Afrika. Dari sisi India, hadirnya AAGC tersebut menjadi sarana bagi agenda pembangunan India di era Perdana Menteri Narendra Modi yang berdasarkan pada upaya mempromosikan pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif (Beri, 2017). Hal tersebut sekaligus tercermin dalam filosofi Perdana Menteri Narendra Modi tentang *Sab ka Saath, Sab ka Vikas* (dalam bahasa Hindi) yang memiliki makna *together with all* dan *development for all*. Beri (2017) lebih lanjut mengatakan bahwa filosofi Perdana Menteri Narendra Modi tersebut sejalan dengan usulan

⁷ *Growth Corridor Plans* tersebut mengidentifikasi area untuk perumahan, pekerjaan, transportasi, pusat kota, ruang terbuka, dan infrastruktur publik.

strategi pembangunan jangka panjang India melalui *India 2031-2032 Vision by National Institution for Transforming India* (NITI Aayog). Dengan menyerukan transformasi India menjadi negara yang makmur, memiliki masyarakat yang berpendidikan tinggi, sehat, aman dan tentram, bebas korupsi, memiliki cadangan energi yang mencukupi, negara yang bersih secara lingkungan dan memiliki pengaruh dalam lingkup global.

Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Beri (2017) yang meramalkan peran positif India dalam membentuk agenda global mengenai pembangunan berkelanjutan dan kerjasama internasional yang berdasarkan prinsip-prinsip solidaritas, kesetaraan, dan berbagi. Maka dari itu, upaya-upaya India tersebut yang dimanifestasikan melalui inisiatif AAGC yang juga mengakui hubungan simbiosis antara keamanan dan pertumbuhan yang dideklarasikan dan diresmikan oleh Perdana Menteri Narendra Modi melalui kebijakan *Security and Growth for All* (SAGAR) yang diumumkan pada kunjungan luar negeri Perdana Menteri Narendra Modi ke Mauritius pada tahun 2016. Selain itu, dengan hadirnya AAGC ini juga menekankan tekad India untuk mendukung inisiatif di lingkup domestik dalam rangka mempromosikan pembangunan ekonomi dan keamanan di wilayah Asia, Afrika dan Samudra Hindia.

Sementara itu dari sisi Jepang, inisiatif AAGC ini menggarisbawahi kebijakan luar negeri Jepang dalam upaya untuk mempromosikan *Free and Open Indo-Pacific*. Melalui kebijakan tersebut juga, Perdana Menteri Shinzo Abe mengatakan bahwa India dan Jepang sebagai negara demokrasi maritim yang

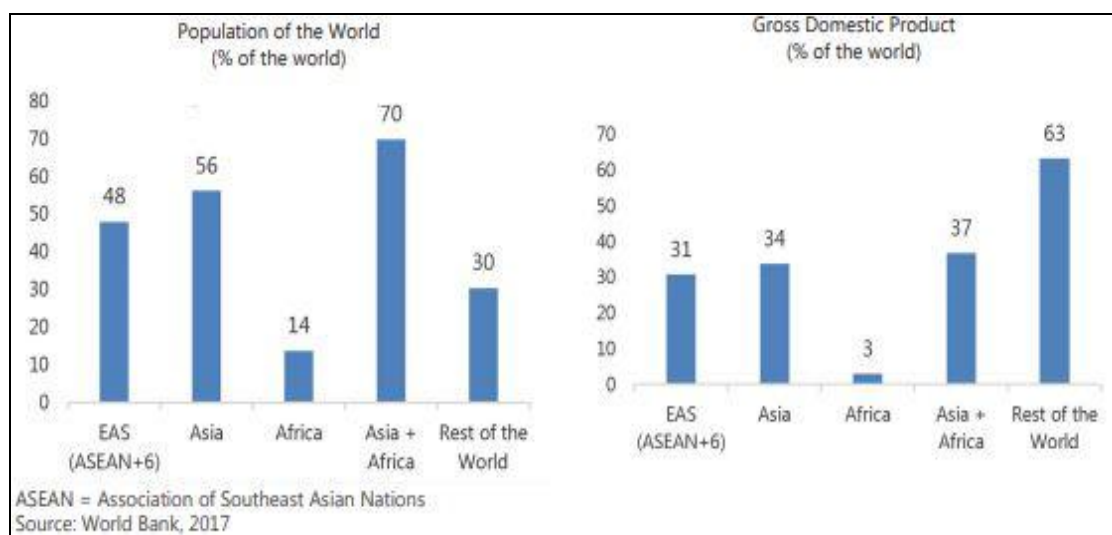
memiliki kesepahaman pemikiran, harus mempromosikan kemakmuran dan kebebasan di kawasan Asia. Kemudian Shinzo Abe juga mengatakan pada *the sixth Tokyo International Conference on African Development (TICAD VI)* pada tahun 2016 bahwa:

“Japan bears the responsibility of fostering the confluence of the Pacific and Indian Oceans and of Asia and Africa into a place that values freedom, the rule of law, and the market economy, free from force or coercion, and making it prosperous...Let us make this stretch that is from Asia to Africa a main artery for growth and prosperity.”

Melalui pidato tersebut terlihat bahwa Jepang memiliki tujuan untuk menciptakan integrasi antara Asia dan Afrika. Lebih dari itu, upaya untuk menciptakan integrasi regional dalam lingkup yang lebih luas terutama di sepanjang garis pantai Samudera Hindia dan Samudera Pasifik dengan tujuan untuk meningkatkan stabilitas, konektivitas dan pertumbuhan di kawasan tersebut. Beri (2017) lebih lanjut mengatakan bahwa Jepang melalui *Partnership for Quality Infrastructure (PQI)* yang bertujuan untuk pengembangan infrastruktur di Asia dan Afrika. Yang kemudian PQI tersebut pada tahun 2016 ditingkatkan lagi menjadi *Expanded Partnership for Quality Infrastructure (EPQI)*. Melalui EPQI tersebut kemudian di sinergikan dengan kebijakan luar negeri India, *act east* yang melalui kedua kebijakan tersebut berupaya untuk menciptakan konektivitas dalam lingkup yang lebih besar antara Asia, seluruh dunia, khususnya Afrika (Panda, 2017).

Kemudian dari sisi Afrika yang oleh Beri (2017) digambarkan sebagai benua yang memenuhi aspirasi seluruh dunia, khususnya India dan Jepang. Antara India dan

Afrika sendiri telah terbentuk agenda 2063.⁸ Selain itu, selama bertahun-tahun negara-negara Afrika pun telah mengakui peran penting yang dimainkan oleh India dan Jepang terhadap pembangunan di Afrika. Hal ini juga menjadi salah satu faktor penting dalam lancarnya implementasi AAGC.



Gambar 3: Kombinasi kekuatan Asia dan Afrika

Sumber: *World Bank*

Melalui gambar diatas dapat dilihat kombinasi kekuatan Asia dan Afrika yang mana dari sisi populasi keduanya mencakup 70% populasi global dan mencakup sebanyak 37% PDB global. Sehingga dapat dilihat bahwa potensi yang dimiliki kedua kawasan tersebut sangatlah menjanjikan. Maka dari itu, dalam satu dekade ke depan, menjadi kesempatan emas bagi Asia dan Afrika untuk merealisasikan atau mewujudkan potensi sosial dan ekonomi serta memperkuat kapasitas

⁸ Sebuah kerangka kerjasama untuk pertumbuhan inklusif dan pembangunan berkelanjutan bagi Afrika yang direncanakan dan direalisasikan dalam lima puluh tahun ke depan. Yang juga merupakan kelanjutan dari dorongan *pan-African* selama berabad-abad, untuk *unity, self-determination, freedom, progress and collective* yang diupayakan melalui *Pan-Africanism* dan *African Renaissance*.

kekuatan kelembagaannya (Prakash, 2018). Kemudian juga perlu adanya komitmen antara Asia dan Afrika untuk mendorong pertumbuhan yang seimbang, kuat, inklusif, dan berkelanjutan baik di tingkat nasional maupun internasional. Hal tersebut dapat terealisasi ketika tercipta kerjasama yang aktif antara kedua kawasan tersebut yang juga dalam rangka mempersempit kesenjangan pembangunan serta mengatasi tantangan ekonomi dan sosial yang sama-sama dihadapi. Apalagi dengan beberapa negara di Asia dan Afrika yang juga mengalami perkembangan yang signifikan. Maka dari itu, India dan Jepang disini melalui inisiatif AAGC berupaya untuk mewujudkan hal tersebut demi kemajuan Asia dan Afrika.

Kemudian jauh sebelum merumuskan inisiatif AAGC sebagai kebijakan luar negerinya. Antara India dan Jepang telah memainkan beberapa peran penting di Afrika. Untuk India sendiri perannya di Afrika sangat krusial dan penting. Perhatian penting India terhadap Afrika ditunjukkan melalui beberapa kebijakan luar negeri. Salah satunya adalah melalui *India Africa Growth Summit* yang diselenggarakan di New Delhi yang dihadiri oleh para kepala negara dari 54 negara. Hal tersebut menjadikan keberhasilan diplomatik besar dalam upaya merawat dan memperkuat hubungan antara India dan Afrika. Peran lainnya India di Afrika adalah berkontribusi terhadap pengembangan sektor sosial melalui *Pan-Africa E-network* yang telah peneliti jelaskan di pembahasan sebelumnya. Selain itu, melimpahnya sumber daya alam di Afrika juga menjadi daya tarik tersendiri bagi India. Hal tersebut juga dalam upaya India untuk memperluas pasarnya di Afrika. Langkah lain yang diambil India dalam perluasan pasar tersebut adalah

dengan mempermudah transaksi belanja. Maka dari itu, banyak bank dan perusahaan India di Afrika. EXIM Bank adalah salah satu contoh lembaga perbankan di Afrika yang melaksanakan tugas kredit pengembangan.

Lain halnya dengan peran yang dijalankan Jepang di Afrika melalui bantuan pembangunan yang kuat. Selain itu dengan banyaknya perusahaan Jepang yang tersebar di Afrika, tentu saja banyak para ahli-ahli dari Jepang yang memiliki keahlian dalam bidang *designing, planning and delivering hardware infrastructure*. Diharapkan dengan hadirnya para ahli tersebut mampu menularkan ilmunya pada masyarakat Afrika agar mandiri membangun negerinya. Selain itu, upaya Jepang dalam melakukan pembangunan di Afrika ditunjukkan ketika menyelenggarakan *Tokyo International Conference on African Development* (TICAD). Melalui konferensi tersebut menjadi sarana bagi Jepang dan Afrika untuk berdiskusi mengenai pembangunan di Afrika. Karena sejak berdiri tahun 1993, TICAD telah berhasil berkontribusi dalam meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi di Afrika. Hal ini terutama melalui hibah bantuan dan bantuan secara teknis.

Terlebih semangat India terhadap Afrika yang begitu tinggi dengan menggambarkan Afrika bukan sebagai *hopeless continent* (Sidiropoulos, 2014). Hal ini ditunjukkan juga dengan Afrika yang disebut oleh Perdana Menteri Narendra Modi sebagai prioritas dalam kebijakan luar negeri dan kebijakan ekonomi India (Panda, 2017). Lebih lanjut, Narendra Modi menyatakan bahwa hubungan yang terjalin antara India dan Afrika didasari pada kemitraan

pembangunan baru. Dengan membentuk model kerjasama atau kemitraan yang di dorong oleh permintaan dan kondisi global (Singhal, 2015). Hubungan antara India dan Afrika tersebut sebagaimana yang tercermin pada abad 21 yang mana India menjadi mitra paling signifikan bagi Afrika yang sekaligus menjadikan India sebagai aktor penting di sektor ekonomi dan politik global.

Bahkan para pemangku kepentingan dan perumus kebijakan luar negeri di India menjadikan Afrika sebagai prioritas utama dengan berdasarkan sebuah model kerjasama yang bebas bersyarat, yang ditunjukkan dengan langkah investasi India di Afrika. Hal ini juga didasari oleh *The Delhi Declaration 2015, "Partners in Progress: Towards a Dynamic and Transformative Development Agenda"* yang diadopsi pada *India-Africa Forum Summit (IAFS)* yang sejalan dengan tujuan dari Agenda 2063 (Basu, 2017). Kebijakan luar negeri India terhadap Afrika juga menggambarkan dukungan India terhadap demokrasi, anti kolonialisme, anti rasisme yang terefleksi melalui bantuan pembangunan dan partisipasi dalam operasi pemeliharaan perdamaian oleh Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) di Afrika. Jadi India tidak hanya bekerja sendiri dalam upaya pembangunan di Afrika, namun juga melalui kerjasama baik secara bilateral, multilateral, hingga melalui organisasi internasional seperti PBB di atas. Perhatian terhadap pembangunan di Afrika juga ditunjukkan India pada IAFS 2015 dengan memberi bantuan sebesar \$ 10 miliar yang ditujukan untuk proyek-proyek pembangunan selama jangka waktu lima tahun.

Semangat India terhadap Afrika tersebut semakin dilengkapi dengan kesamaan pemahaman dengan Jepang yang direalisasikan melalui kerja sama antara India dan Jepang yang salah satunya dapat dilihat melalui *Special Strategic and Global Partnership* dan *Japan and India Vision 2025*. Salah satu bagian dari kerangka kerja sama kedua negara tersebut adalah inisiatif AAGC yang mana dideklarasikan ketika Narendra Modi dan Shinzo Abe bertemu pada bulan November 2016. Inisiatif AAGC ini sendiri menggaris bawahi kesediaan India dan Jepang untuk bekerja sama dalam rangka mendukung pertumbuhan dan perkembangan Afrika. Nantinya inisiatif AAGC ini akan memiliki dua tujuan. Pertama yaitu membawa dan membagikan pengalaman pembangunan yang dijalankan oleh Asia Timur, Asia Tenggara, dan Asia Selatan lebih dekat pada Afrika. Serta juga dalam rangka untuk menciptakan konektivitas ekonomi dalam lingkup yang lebih besar dan kerjasama untuk pengembangan diantara Asia dan Afrika. Tujuan yang kedua adalah memberi pola pikir terkait pembangunan untuk Afrika yang didasari oleh Asia, khususnya India dan Jepang yang menjadi inisiator untuk meningkatkan kesejahteraan baik di tingkat kawasan maupun global. Hal ini akan menawarkan kebebasan untuk mengejar pembangunan yang sesuai dan sejalan prioritas pembangunan di negara-negara di Afrika, Asia, dan kawasan Asia Pasifik (Prakash, 2018).

Selain itu, kesamaan pemahaman India dan Jepang dalam membangun mitra pembangunan dengan Afrika juga didukung dengan hubungan *Sino-African* yang secara bertahap mendorong India dan Jepang untuk merumuskan inisiatif AAGC.

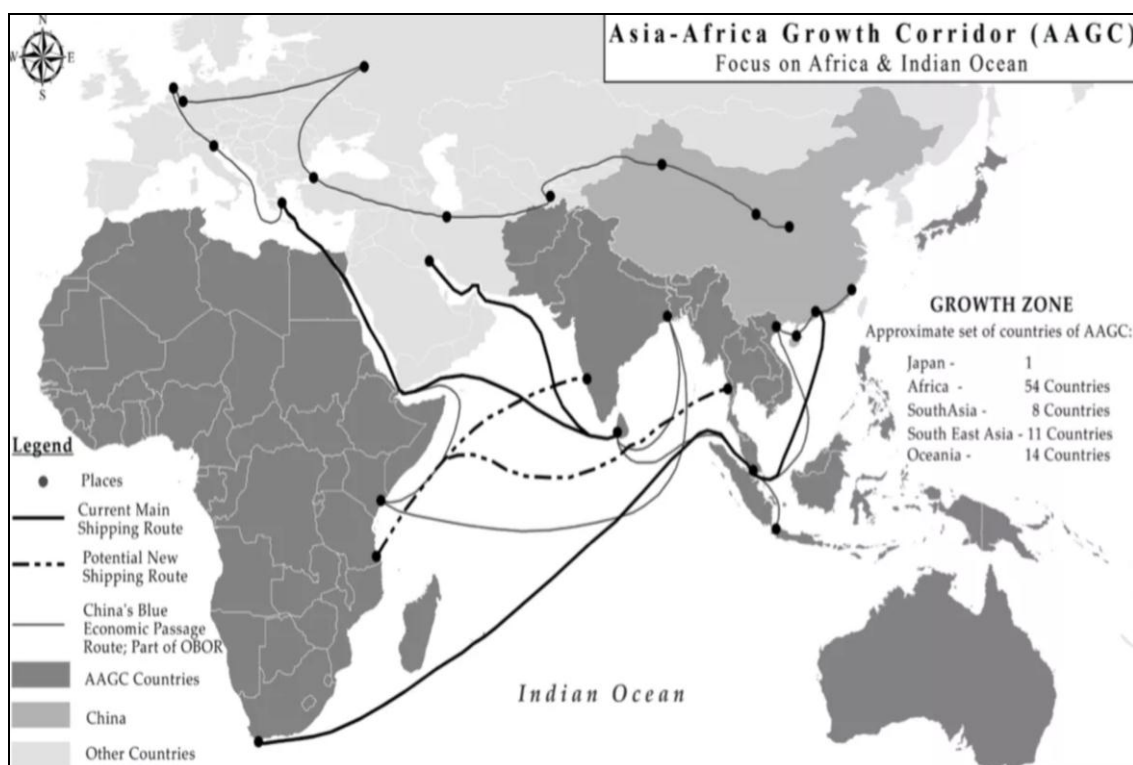
Seperti yang ditunjukkan ketika Perdana Menteri India Narendra Modi menyampaikan pidatonya pada AfDB *Summit* tahun 2017.

“India is also working with United States and Japan to support development in Africa. I gladly recall my detailed conversation with Prime Minister Abe during my visit to Tokyo. We discussed our commitment for enhancing growth prospects for all. In our joint declaration, we mentioned an Asia Africa Growth Corridor and proposed further conversations with our brothers and sisters from Africa.” (Modi, 2017).

Hubungan India dan Jepang tersebut didasari oleh kebijakan luar negeri kedua negara tersebut. India melalui kebijakan *act east* memandang Jepang sebagai mitra global yang spesial. Sementara itu di sisi Jepang dengan kebijakan EPQI memandang India sebagai negara kunci dalam upaya Jepang untuk menjangkau lingkup regional dan global. Sehingga terdapat simbiosis mutualisme antara kedua negara tersebut untuk mewujudkan kepentingan nasional masing-masing. Terlebih dengan bangkitnya India sebagai kekuatan di kawasan Asia yang juga menjadi faktor pendorong bagi Jepang untuk menjalin kerjasama dengan India ke Afrika. Hal ini juga sekaligus merefleksikan identitas nasional India sebagai *emerging power*.

Lebih lanjut, Anita Prakash (2018) juga mengatakan bahwa inisiatif AAGC menekankan pada pengembangan kapasitas, memperluas basis manufaktur serta perdagangan antara Asia dan Afrika. Tidak hanya itu, AAGC juga berusaha untuk mengubah atau mentransformasi kedua kawasan tersebut menjadi koridor pertumbuhan (*growth corridor*) yang akan menanamkan proses pembangunan dan serangkaian nilai-nilai pembangunan. Selain itu, melalui AAGC ini akan memungkinkan proses ekonomi yang lebih terhubung untuk berintegrasi dan

secara kolektif muncul sebagai kawasan ekonomi yang kompetitif di tingkat global. Hal ini tentu berdampak positif tidak hanya bagi India dan Afrika, namun juga negara-negara lainnya di kawasan Asia. Karena AAGC akan melibatkan Asia Selatan, Asia Barat, Asia Tenggara, Asia Timur dan *Oceania* yang akan memainkan peranan penting. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada gambar di bawah melalui peta AAGC. Yang mana nantinya inisiatif AAGC ini akan menjadikan Samudera Hindia sebagai jalur utama dalam koridor pertumbuhan tersebut. Nantinya AAGC ini akan melewati wilayah-wilayah strategis seperti India, Asia Selatan, Asia Tenggara, Asia Timur, Oseania, dan menjadikan Samudera Hindia sebagai jalur utama dalam koridor pertumbuhan tersebut. Dalam mekanisme tersebut, benua Afrika menjadi landasan proposisi yang diusung oleh inisiatif AAGC.



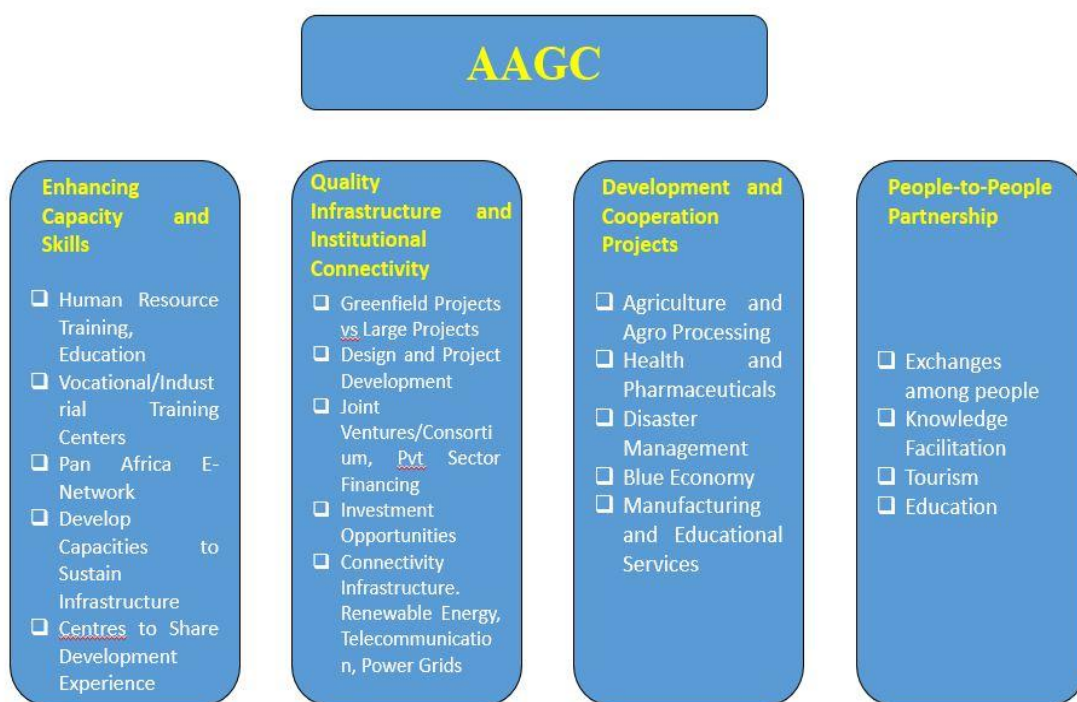
Gambar 4: Peta rute inisiatif AAGC

Sumber: *Asia Africa Growth Corridor: A Vision Document*

Kemudian terdapat empat pilar utama yang mendasari inisiatif AAGC sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar di bawah. Melalui empat pilar tersebut, akan menciptakan pertumbuhan di Afrika dengan fokus di masing-masing area seperti yang tertera di masing-masing elemen tersebut. Lebih lanjut, AAGC ini memiliki fokus pada penciptaan kapasitas dan infrastruktur untuk mempertahankan serta meningkatkan hasil pertumbuhan yang ada di Afrika (Prakash, 2018). Hal ini tidak terlepas dari kebijakan Afrika yang mendiversifikasikan pertumbuhannya di berbagai sektor, maka dari itu rencana pengembangan dan investasi yang ada harus fokus pada penciptaan infrastruktur, kapasitas, dan institusi. Melihat kondisi tersebut, AAGC juga memiliki tujuan untuk menciptakan kondisi dan kapasitas di negara atau wilayah yang akan mendukung investasi langsung untuk produksi barang dan jasa, serta mengembangkan kapasitas untuk mempertahankan hasil pertumbuhan. Terlebih dengan India dan Jepang yang telah melakukan investasi besar-besaran di Afrika. Dari sisi India, investasi di Afrika sebagaimana yang digambarkan oleh Perdana Menteri Narendra Modi.

“Our partnership is not confined to Governments alone. India’s private sector is at the forefront of driving this impetus. From 1996 to 2016, Africa accounted for nearly one-fifth of Indian overseas direct investments. India is the fifth largest country investing in the continent, with investments over the past twenty years amounting to fifty four billion dollars, creating jobs for Africans”.

Sementara itu dari sisi Jepang yang hingga tahun 2018 telah mengeluarkan dana investasi sebesar \$30 miliar. Yang mana sebesar \$10 miliar dialokasikan pada pembangunan infrastruktur. “this is for the African future...” sebagaimana yang diucapkan oleh Perdana Menteri Shinzo Abe pada pertemuan *Tokyo International Conference on African Development (TICAD)* di Nairobi, Kenya pada tahun 2016. Investasi yang dilakukan oleh Jepang tersebut juga didasari dengan tujuan tidak memberi tekanan pada Afrika sehingga terjalin hubungan yang akrab. Selain itu, Jepang juga menempatkan Afrika pada supremasi hukum dalam ekonomi global (Ventura, 2016).



Tabel 2: Empat elemen inisiatif AAGC

Sumber: *Asia Africa Growth Corridor: A Vision Document*

Lebih lanjut, jika merujuk pada *Asia Africa Growth Corridor Vision Document*, AAGC akan memperhatikan aspek-aspek berikut.

- Eksistensi mekanisme kerjasama antara Asia dan Afrika
- Agenda yang memiliki cakupan luas untuk pertumbuhan Asia dan Afrika yang dihubungkan untuk pembangunan berkelanjutan dan inovatif.
- Pembentukan hubungan dan kerjasama yang optimal antara sub-wilayah Asia dan Afrika.
- Pembentukan koridor industri dan jaringan industri.
- Meningkatkan kemitraan untuk pengembangan infrastruktur antara benua Asia dan Afrika untuk mengatasi permintaan perdagangan, investasi, dan layanan yang berkelanjutan.
- Penggunaan infrastruktur dan konektivitas sebagai cara untuk pengembangan industri koridor dan jaringan industri.
- Koordinasi antar kelembagaan dan kemitraan di sektor infrastruktur.
- Peran *people-to-people* untuk memperkuat koridor pertumbuhan.
- Sebuah cara untuk memastikan kelembagaan dan hubungan antar individu di Asia dan Afrika.
- Identifikasi proyek yang menjadi prioritas yang dapat dioptimalkan secara ekonomi dan finansial.
- Mekanisme yang dapat menghasilkan pertukaran praktik pertumbuhan, tata kelola dan kemitraan antara Asia dan Afrika termasuk sub-wilayah di Asia dan Afrika.

- Rekomendasi khusus untuk AAGC, dan untuk lingkup global terutama di sekitar Asia dan Afrika untuk pembangunan yang berkelanjutan dan inovatif.

Meningkatnya hubungan Asia dan Afrika juga menjadi faktor penting dalam menciptakan atau mewujudkan pembangunan berkelanjutan dan pertumbuhan ekonomi. Karena dengan potensi yang dimiliki Asia dan Afrika akan lebih mudah dalam mempromosikan dan menyalurkan perdagangan dan industri, investasi, informasi, pengetahuan, energi, serta pergerakan barang dan individu yang lebih lancar dan fleksibel. Selain itu, dengan kekuatan India dan Jepang akan menjadi penting untuk dibagikan kepada Afrika melalui inisiatif AAGC ini. Hal ini juga dapat didukung dengan eksplorasi kebutuhan dan kekuatan yang dimiliki masing-masing kawasan. Kerangka untuk meningkatkan kemitraan kelembagaan, infrastruktur, dan *people to people partnership* antara Asia dan Afrika juga perlu untuk diciptakan. Keterlibatan seluruh pemangku kepentingan juga dalam inisiatif AAGC ini untuk menuju arah pembangunan yang berkelanjutan dan inovatif.

India, dalam inisiatif AAGC ini menggunakan lima model kerjasama. Pertama yaitu Jepang yang akan menyediakan dana tambahan untuk proyek India yang sukses di Afrika seperti *Pan-Africa E-Network project in tele-education*.⁹ Kedua adalah Jepang yang mendanai keuangan Indo-Afrika seperti perusahaan pengembangan Proyek Kukuza. Perusahaan tersebut akan memfasilitasi desain

⁹ Proyek *Pan-Africa E-network* tersebut pertama kali disusun oleh mantan Presiden India, APJ Abdul Kalam selama pidatonya pada Parlemen Pan Afrika di Johannesburg pada September 2004. Proyek tersebut dimaksudkan untuk menyediakan satelit, serat optik, dan jaringan nirkabel yang lancar dan terintegrasi untuk menghubungkan antara negara di Afrika.

tahap awal dan segala hal yang berkaitan dengan persiapan proyek infrastruktur Afrika. Ketiga, antara India dan Jepang bersama-sama terlibat dalam melaksanakan proyek di Afrika. Contohnya adalah melalui perusahaan Jepang dan India yang telah terlibat dalam implementasi proyek pembangkit listrik tenaga air di Afrika Timur. Melalui proyek tersebut, perusahaan asal Jepang menyediakan peralatan yang dapat menunjang proyek tersebut. Sementara bagi perusahaan asal India berupaya dalam pengimplementasian proyek tersebut. Model kerjasama yang keempat adalah upaya perusahaan otomotif antara India dan Jepang yang mendirikan fasilitas berupa perakitan di Afrika dengan menjalin kemitraan dengan perusahaan lokal. Dengan demikian dapat bermanfaat bagi pekerja di Afrika karena dapat menyelesaikan atau merakit produk setengah jadi yang kemudian di ekspor oleh perusahaan-perusahaan yang memiliki basis di India. Model kerjasama yang terakhir adalah perusahaan Jepang yang berbasis di India, melakukan ekspor produk ke Afrika atau mengimplementasikan proyek di negara-negara Afrika. Maka dari itu melalui inisiatif AAGC ini diharapkan mampu menguatkan dan menempa hubungan yang baru antara India, Jepang, serta negara-negara Afrika (Beri, 2017).

Inisiatif AAGC ini juga menjadi sarana bagi Asia untuk berbagi pengalaman pertumbuhan dan perkembangannya kepada Afrika. Terlebih dengan beberapa negara di Asia yang meningkatkan potensi ekonomi dan sosialnya melalui kerjasama dan kemitraan baik di tingkat kawasan maupun di luar kawasan. Jadi melalui inisiatif AAGC ini akan memfasilitasi dan menyediakan infrastruktur yang berkualitas serta kelembagaan secara efektif yang dapat membantu Afrika

dalam meningkatkan pertumbuhannya. Dengan adanya infrastruktur tersebut, mampu menghubungkan individu, antar kota, antar wilayah dan negara yang mana hal tersebut dapat membantu menggali dan mengembangkan potensi masyarakat Afrika untuk berkembang. Sehingga akan mempercepat arus perputaran di segala sektor di Afrika yang juga dapat meningkatkan efektivitas pertumbuhan. Merujuk pada *AAGC A Vision Document*, terdapat lima aspek terkait dengan infrastruktur dalam inisiatif AAGC. Pertama yaitu mobilisasi sumber daya yang efektif. Kedua, keselarasan AAGC dengan pembangunan sosial ekonomi dan strategi pembangunan negara-negara yang bekerjasama di kawasan tersebut. Ketiga adalah penerapan kualitas standar yang sesuai dengan standar internasional yang ditetapkan untuk mengurangi dampak terhadap lingkungan dan sosial. Keempat yaitu menyediakan kualitas infrastruktur dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspek efisiensi dan daya tahan kekuatan ekonomi, inklusivitas, keselamatan dan ketahanan terhadap bencana, keberlanjutan, dan tentunya kenyamanan dan kemudahan bagi seluruh pihak. Aspek yang terakhir adalah mampu memberi kontribusi bagi masyarakat sekitar dan perekonomiannya. Maka dari itu, kualitas infrastruktur yang dibangun di inisiatif AAGC ini harus tetap sejalan dengan lingkungan, kelompok masyarakat, dan mata pencaharian setempat.

III.2 Analisis Kebijakan Luar Negeri India

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada penelitian ini menggunakan tingkat analisis identitas nasional. Hal tersebut dapat digunakan untuk menganalisis kebijakan luar negeri suatu negara. Dalam menganalisis kebijakan

luar negeri yang didasari oleh identitas nasional salah satunya melalui structural konstruktivisme oleh Alexander Wendt (1999). Pertama yaitu identitas nasional dari suatu negara yang merujuk pada apa dan siapa aktor yang ada dalam sistem internasional. Jadi bagaimana negara-negara dan karakteristiknya yang ada dalam sistem internasional dapat ditinjau melalui identitas nasional. Karena pada dasarnya identitas nasional tersebut mampu menggambarkan dan membedakan satu aktor dengan aktor lainnya. Selain itu melalui identitas nasional tersebut juga dapat menentukan negara dalam merumuskan kepentingannya yang kemudian diperpanjang melalui kebijakan luar negeri.

Sehingga aktor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah India yang membentuk atau mengkonstruksi identitas nasionalnya sehingga dapat memengaruhi kebijakan luar negeri. India yang memiliki peradaban pada masa lalu yang membentuk budaya dan identitas nasionalnya hingga kini. Sehingga penggambaran jati diri atau citra dari India adalah India harus atau perlu menjadi negara besar dalam sistem internasional. Hal tersebut dikarenakan sejarah India melalui kerajaan-kerajaan yang pada jaman dahulu telah memegang peranan penting dalam sistem internasional. Dengan demikian hal ini menjadi keyakinan yang disebarluaskan dan dikonstruksi selama bertahun-tahun bahwa India harus menjadi negara besar. Bahkan upaya tersebut telah tercerminkan melalui perdana menteri di tahun-tahun sebelumnya. Sebagaimana yang dapat dilihat melalui kebijakan ekonomi dan militernya yang dari tahun ke tahun menunjukkan progress yang positif. Terlebih India di era Perdana Menteri Narendra Modi jika

dilihat dari sektor ekonomi, India menjadi negara yang tergolong memiliki pertumbuhan ekonomi paling tinggi.

Kedua yaitu kepentingan nasional India untuk menjadi negara besar dalam sistem internasional jika merujuk pada identitas nasionalnya sebagai *emerging power*. Karena identitas nasional India disini menjadi pedoman dan akar dari kepentingan nasionalnya. India ingin menciptakan konektivitas infrastruktur antara benua Asia dan Afrika yang mana hal tersebut merupakan proyek besar karena menghubungkan dua benua besar yang memiliki potensi menjanjikan. Selain merujuk pada identitas nasional India, kepentingan nasional tersebut juga didasari adanya insting untuk bertahan hidup dan mempertahankan posisi yang telah dicapai oleh India saat ini. Karena jika hal tersebut tidak mampu dilakukan oleh suatu negara, maka negara tersebut akan mengalami kejatuhan atau ancaman besar dari negara lain. Lebih lanjut, dengan adanya identitas nasional yang mengarah pada kepentingan nasional juga menjadi distingsi bagi India terhadap negara-negara lain dalam sistem internasional.

Kemudian yang terakhir adalah perilaku dari suatu negara yang merujuk pada identitas nasional dan kepentingan nasional negara tersebut. Dalam penelitian ini, India di era Perdana Menteri Narendra Modi merumuskan kebijakan luar negeri berupa inisiatif AAGC. Dikarenakan jika merujuk pada identitas nasional India sebagai *emerging power*, India harus menjadi negara besar dan memainkan peran penting dalam sistem internasional. Sehingga identitas nasional India tersebut dewasa ini berusaha diwujudkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Perdana

Menteri Narendra Modi dalam pidato AfDB *Summit* yang mengawali inisiatif India tentang AAGC di tahun 2017 yang telah dibahas sebelumnya, "...We discussed our commitment for enhancing growth prospects for all...". Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Breuning (1997) bahwa apa yang dilakukan negara merujuk pada *nations's "heroic history"* yang berarti bahwa negara akan merumuskan kebijakan berdasarkan pada sejarah yang memiliki nilai kebanggaan di negara tersebut, dibanding berdasarkan pada pilihan rasional. India dalam penelitian ini dengan banyaknya kerajaan besar di masa lalu yang juga disertai dengan besarnya peradaban India yang pada akhirnya mempengaruhi dalam perumusan kebijakan luar negeri tersebut. Dengan demikian dapat dilihat bahwa tindakan yang diambil oleh India berakar melalui budaya dan identitas nasionalnya. Sehingga dalam tingkat analisis identitas nasional terdapat dua asumsi utama. Pertama yaitu budaya yang dominan dalam suatu negara akan berdampak pada institusi negara tersebut yang sekaligus dapat membentuk dan menentukan identitas nasional. Asumsi yang kedua adalah perumusan kebijakan luar negeri suatu negara dapat dipengaruhi oleh identitas nasional. Pada penelitian ini akan menggunakan asumsi yang kedua, yang mana identitas nasional India sebagai *emerging power* mempengaruhi perumusan inisiatif AAGC karena India harus memainkan peran yang lebih besar dan menjadi negara besar dalam sistem internasional.

Lebih lanjut, meningkatnya ketertarikan India terhadap Afrika ini diterjemahkan melalui inisiatif AAGC. Juga melalui identitas nasional India sebagai *emerging power* yang mana membuat India merumuskan inisiatif AAGC. Refleksi identitas

nasional India tersebut dalam inisiatif AAGC dapat dilihat setidaknya dalam dua aspek. Pertama yaitu inisiatif AAGC ini yang berupaya untuk menciptakan integrasi internasional dan konektivitas infrastruktur dan ekonomi. Yang mana untuk mewujudkan hal tersebut perlu negara yang memiliki kemauan dan kemampuan yang dapat dilihat melalui kekuatan nasionalnya untuk memimpin inisiatif tersebut. Sehingga India dengan identitas nasionalnya sebagai *emerging power* merasa mampu untuk menginisiasi hal tersebut. Peran India untuk menjadi negara besar dalam sistem internasional dalam konteks inisiatif AAGC ini sebagaimana yang tercermin melalui pernyataan Perdana Menteri Narendra Modi “Our aim is that India must be an engine of growth...”.¹⁰ Yang berarti melalui inisiatif AAGC ini India menjadi pemimpin dalam menciptakan pertumbuhan di Afrika khususnya.

Integrasi dan konektivitas yang terjalin dalam inisiatif AAGC ini melibatkan aspek teritorial yang begitu besar. Dengan upaya untuk menciptakan koridor laut baru yang akan menghubungkan benua Afrika dengan negara-negara di Asia Tenggara dan Asia Selatan , khususnya India. Pemilihan koridor laut yang melintasi Samudera Hindia ini dipilih karena mampu menghemat pengeluaran karena memakan biaya yang lebih rendah dan memiliki polusi karbon yang lebih sedikit dibanding koridor darat. Dengan melalui koridor laut, inisiatif AAGC ini akan menghubungkan pelabuhan di Jamnagar (Gujarat) dengan Djibouti di Teluk Aden. Demikian pula pada pelabuhan di Mombasa dan Zanzibar yang akan

¹⁰ Pidato disampaikan pada AfDB *Summit* pada tahun 2017.

terhubung pada pelabuhan di dekat wilayah Madurai; Kolkata yang dhibungkan dengan pelabuhan Sittwe di Myanmar (Nair, 2017).

Kedua adalah melalui inisiatif AAGC ini dapat semakin meningkatkan peran India yang signifikan di kawasan Afrika. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa India telah menjadikan Afrika sebagai kawasan prioritas sebagaimana yang tertuang dalam kebijakan luar negerinya. Yang mana salah satunya adalah melalui *Pan Africa-e network project* yang telah diimplementasikan di empat puluh delapan negara di Afrika. Lebih lanjut, di era Perdana Menteri Narendra Modi yang memimpin sejak tahun 2014 yang mana diadakannya *India Africa Summit* yang ketiga yang dihadiri oleh empat puluh empat negara di Afrika yang memiliki hubungan diplomatik yang baik dengan India. Selain itu, terhitung sejak tahun 2015, Perdana Menteri Narendra Modi juga mengunjungi beberapa negara di Afrika. Melalui kunjungan-kunjungan tersebut dapat dilihat bahwa India semakin menaruh ketertarikan terhadap kawasan Afrika yang mana semakin ditambah melalui inisiatif AAGC dengan didasari identitas nasional India sebagai *emerging power*. Sebagaimana yang dapat dilihat dalam pidato Perdana Menteri Narendra Modi dalam *AfDB Summit* di tahun 2017.

“Since 2015, I have visited six African Countries, South Africa, Mozambique, Tanzania, Kenya, Mauritius and Seychelles. Our President has visited three countries, Namibia, Ghana and Ivory Coast. The Vice-President visited seven countries, Morocco, Tunisia, Nigeria, Mali, Algeria, Rwanda and Uganda. I am proud to say that there is no country in Africa that has not been visited by an Indian Minister in the last three years. Friends, from a time when we mainly had mercantile and maritime links between Mombasa and Mumbai, we have today.”

Semakin meningkatnya ketertarikan India terhadap Afrika di era Perdana Menteri Narendra Modi ini juga dikarenakan terdapat empat perubahan dalam hubungan India dan Afrika. Pertama yaitu fokus India terhadap seluruh negara di Afrika, yang mana hal tersebut berbeda dengan kebijakan India terhadap Afrika. Karena pada kebijakan sebelumnya, India hanya menaruh fokus atau perhatian pada beberapa negara tertentu saja. Kedua adalah persepsi atau pandangan India yang menjadikan Afrika sebagai mitra strategis. Seperti yang terwujud pada kemitraan dalam forum multilateral yang memiliki keterkaitan dengan perubahan iklim, reformasi PBB, dan rezim perdagangan. Di era Perdana Menteri Narendra Modi salah satu kemitraan yang terjalin adalah inisiatif AAGC yang disambut secara positif oleh Afrika. Karena melalui inisiatif tersebut mampu mendukung pembangunan di India yang mana Afrika juga memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang. Ketiga yaitu upaya India untuk semakin meningkatkan kemitraan yang telah terjalin dengan Afrika, khususnya kemitraan di sektor pembangunan. Upaya tersebut jauh berbeda dengan era pemimpin sebelumnya yang mana India dalam memandang atau melihat tantangan pembangunan dan pertumbuhan sebagai tanggung jawab internasional yang ditanggung secara kolektif. Namun hal yang berbeda terjadi di era Perdana Menteri Narendra Modi karena berdasarkan identitas nasionalnya, India melalui inisiatif AAGC merasa percaya diri sebagai negara yang memimpin pembangunan dan pertumbuhan khususnya di Afrika yang memang secara pembangunan dan pertumbuhan jauh tertinggal dari negara lain di dunia. Kemudian perubahan hubungan India dan Afrika yang terakhir yaitu pandangan India terhadap Afrika sebagai mitra dalam kerangka maritim.

Kemitraan tersebut juga dalam rangka untuk mempromosikan kerangka kerja yang melibatkan benua Asia dan Afrika terutama yang melintasi wilayah Samudera Hindia. Perubahan yang terakhir ini sebagaimana dapat dilihat melalui pidato Narendra Modi ketika di Dialog Raisina pada 17 Januari 2017.

“India wants to build its own development partnerships that.. extend from the islands of the Indian Ocean and Pacific to the islands of the Caribbean and from the great continent of Africa to the Americas”.

BAB IV

KESIMPULAN

Melalui pembahasan dalam bab II dan bab III dapat peneliti simpulkan bahwa konstruksi identitas nasional India yang pada masa lalunya memiliki peradaban besar mempengaruhi identitas nasional India kini. Karena melalui peradaban tersebut yang kemudian membentuk citra India sebagai negara besar yang mengkonstruksi gagasan para *founding father* India. Ditambah dengan adanya ajaran agama Hindu yang mengatakan bahwa India ditakdirkan menjadi negara besar, sehingga ketika agama tersebut menjadi mayoritas agama India, mempengaruhi pola pikir para perumus kebijakan luar negeri. Kemudian dari konstruksi identitas nasional India tersebut lahirlah identitas nasional India sebagai *emerging power*. Yang mana melalui identitas nasional tersebut memengaruhi dan membentuk cara pandang pemimpinnya dalam menjalin interaksi dan berperilaku dalam sistem internasional. Lebih lanjut, dengan identitas nasional India sebagai *emerging power* tersebut mampu memicu rasa percaya diri India dalam sistem internasional. Sehingga berdasarkan identitas nasional tersebut akhirnya berupaya untuk menjadi negara besar dengan peran yang signifikan dalam sistem internasional dengan merumuskan kebijakan luar negeri berupa inisiatif AAGC. Hal ini juga dapat diartikan bahwa India di era Perdana Menteri Narendra Modi bersedia untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam lingkup internasional. Karena identitas nasional India sebagai *emerging power* tersebut merujuk pada kekuatan ekonomi India yang mana India

menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat. Bahkan mengalahkan negara-negara yang tergolong negara maju seperti Amerika Serikat dan Tiongkok.

Kemudian berdasarkan analisis yang telah dilakukan bahwa temuan dalam penelitian ini identitas nasional India sebagai *emerging power* yang mendorong India untuk menginisiasi inisiatif AAGC yang juga sekaligus dalam rangka India untuk merealisasikan atau mewujudkan identitas nasional tersebut. Maka dari itu, melalui kebijakan luar negeri India *act east* yang kemudian disinergikan dengan kebijakan luar negeri Jepang yaitu *Expanded Partnership for Quality Infrastructure* (EPQI). Hal tersebut juga merefleksikan identitas nasional India bahwa India perlu memainkan peran yang lebih penting dalam sistem internasional dan interaksinya dengan negara lain. Dengan hegemonitas India di kawasan Asia Selatan yang berusaha untuk diperpanjang dan diperluas hingga ke luar kawasan. Hal ini juga menunjukkan pengaruh besar India yang terus berkembang dan telah melampaui luar kawasan dengan kekuatannya yang semakin besar.

Hasil temuan dalam penelitian ini adalah benar membuktikan bahwa identitas nasional India sebagai *emerging power* berpengaruh terhadap kebijakan luar negeri India dengan menginisiasi inisiatif AAGC. Kemudian India yang telah memiliki sejarah hubungan yang panjang dengan Afrika berusaha terus diperbarui dan ditingkatkan di era Perdana Menteri Narendra Modi. Yang mana dalam penelitian ini ditingkatkan melalui inisiatif AAGC sebagai kebijakan luar negeri India. Selanjutnya, hubungan luar negeri India dan Afrika semakin erat di era

Perdana Menteri Narendra Modi yang dapat ditinjau melalui tiga aspek. Pertama yaitu melalui pernyataan Perdana Menteri India yang menyebut bahwa Afrika kini menjadi prioritas dalam kebijakan luar negeri dan kebijakan ekonomi India. Selain itu pernyataan Perdana Menteri Narendra Modi juga yang merefleksikan pada identitas nasional India bahwa India sebagai mesin atau pelopor terhadap pertumbuhan, khususnya di Afrika. Kedua adalah melalui action atau tindakan yang dilakukan India terhadap Afrika. Dengan beberapa kunjungan luar negeri ke beberapa negara di Afrika yang telah dilakukan oleh para pemimpin India baik perdana menteri maupun presiden. Negara-negara seperti Republik Rwanda, Republik Uganda, Kenya, Zambia, dan Republik Afrika Selatan adalah contoh dari beberapa negara yang telah dikunjungi oleh Perdana Menteri Narendra Modi. Bahkan kunjungan ke Republik Rwanda menjadi yang pertama dilakukan oleh perdana menteri India dan menjadi kunjungan yang pertama bagi Perdana Menteri Narendra Modi ke Republik Uganda hampir selama dua puluh tahun lamanya hubungan India dan Afrika. Tidak hanya itu, juga dapat dilihat betapa aktifnya India dalam organisasi internasional yang berhubungan dengan negara Afrika, salah satunya melalui BRICS (Brazil, Rusia, India, China, dan South Africa). Kemudian yang terakhir adalah ditinjau melalui kebijakan luar negerinya. Seperti yang telah dibahas pada bab III bahwa India menginisiasi inisiatif sebagai kebijakan luar negerinya yang juga dalam rangka meningkatkan intensitas ketertarikan dan kehadiran India di Afrika.

Sehingga faktor identitas nasional India sebagai *emerging power* menjadi faktor determinan meningkatnya ketertarikan India di era Perdana Menteri Narendra

Modi terhadap kawasan Afrika. Karena adanya identitas nasional tersebut mempengaruhi perilaku negara dalam sistem internasional yang direalisasikan melalui kebijakan luar negerinya. India disini kebijakan luar negerinya yang diwujudkan melalui inisiatif AAGC. Karena berdasarkan identitas nasional tersebut, India merasa percaya diri untuk menjadi negara besar dalam sistem internasional yang memimpin sebuah inisiasi pertumbuhan yang menciptakan konektivitas dua benua besar yaitu Asia dan Afrika. Dan juga menunjukkan meningkatnya ketertarikan India terhadap Afrika di era Perdana Menteri Narendra Modi. Dengan demikian, hal tersebut juga menunjukkan upaya India untuk memainkan peran yang lebih penting dalam sistem internasional. Karena konstruksi identitas nasional India tersebut terus menerus digaungkan sejak dahulu yang dapat ditinjau melalui pernyataan-pernyataan perdana menteri dan kebijakan luar negeri India. Hingga pada akhirnya, penelitian ini diharapkan akan mampu memperkaya atau menambah wawasan penelitian mengenai identitas nasional India dan pengaruhnya terhadap kebijakan luar negeri. Dan dapat berkontribusi terhadap penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan identitas nasional dan kebijakan luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Baxter, Craig et al. 2002. *Government and Politics in South Asia*. Boulder, SanFrancisco and Oxford: Westview Press.
- Cohen, Stephen P. 2001. *Emerging Power India*. Washington, D.C.: Brookings Institution Press.
- _____. 2002. *Emerging Power India*. Washington, D.C.: Brookings Institution Press
- Erwin, Muhamad. 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*. PT Refika Aditama.
- Holsti, K.J. 1992. *International politics a framework for analysis 6th ed*. New Jersey: A Simon & Schuster Company.
- Hudson, Valerie M. 2007. *Foreign Policy Analysis: Classic and Contemporary Theory*. Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Mearsheimer, J.J. 2001. *The tragedy of great power politics*. New York: W.W. Norton & Company.
- Mohan, C.R. 2003. *Crossing the Rubicon: the shaping of India's new foreign policy*. New Delhi: Academic Foundation.
- Neack, Laura. 2008. *The New Foreign Policy: Power Seeking in a Globalized Era*. Plymouth: Rowman & Littlefield Publishers. Ch. 4 & 5.
- Nehru, Jawaharlal. 1956. *The Discovery of India, 6th edn*. Calcutta, Signet Pr.
- Rosenau, James N. 1972. *The Study of Foreign Policy*. New York: Free Press.
- Sidiropoulos, Elizabeth. 2014. "Lions and Tigers: Africa and India" in Ruchita Beri,(ed.), *India and Africa : Enhancing Mutual Engagement*, IDSA and Pentagon Press, New Delhi, 2014, p.77.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wendt, Alexander. 1999. *Social Theory of International Politics*. Cambridge University Press. 143.

JURNAL ILMIAH

- Breuning, Marijke. 1997. *Culture, History, Role: Belgian and Dutch Axioms and Foreign Assistance Policy*. Culture and Foreign Policy 2 (12), pp. 20-53.
- Chandra, S. 2014. *The style and substance of Modi's foreign policy*. Indian Foreign Affairs Journal 9 (3), pp.110-135.
- Fonseca et al. 2016. *The concept of emerging power in international politics and economy*. Brazilian Journal of Political Economy 36 (1).

- Hall, Ian. 2016. *Multialignment and Indian Foreign Policy under Narendra Modi*. Round Table 105 (3).
- İnaç, H., dan Ünal, F. 2013. *The Construction of National Identity in Modern Times: Theoretical Perspective*. International Journal of Humanities and Social Sciences 3 (11).
- Karimifard, Hossein. 2012. *Constructivism, National Identity and Foreign Policy of the Islamic Republic of Iran*. Asian Social Science 8 (2).
- Klotz, Audie. 1995. *Norms Reconstituting Interests: Global Racial Equality and US Sanctions against South Africa*. International Organization 49 (3).
- Lisbeth, Aggestam. 1999. *Role Conceptions and the Politics of Identity in Foreign Policy*. Working Paper 99 (8).
- Lu, Yang. 2013. *Dynamics of National Interest and National Identity*. Asian Policy 13 (4).
- Mullen, R.D & Kashyap Arora. 2016. *India's Reinvigorated Relationship with Africa*. Policy Brief 6 (18).
- Panda, Jagannath. 2017. *The Asia-Africa Growth Corridor: An India-Japan Arch in the Making?*. Focus Asia, Institute for Security & Development Policy.
- Parekh, Bhikhu. 2006. *Defining India's Identity*. India International Centre Quarterly 33 (1).
- Ray S. 2017. *Indian National Identity : Post Independence Journey in the Light of Miller's Theory*. Journal of Research 1 (69).
- Schweller, Randal L. 2011. *Emerging Powers in an Age of Disorder*. Global governance 17.
- Smith, Anthony. 2000. *The 'Sacred' Dimension of Nationalism*. Millennium 29 (3) 796, 791-814.
- Wendt, Alexander. 1992. *Anarchy is what states make of it: the social construction of power politics*. International Organization Issue 2 (46).
- _____. 1994. *Collective Identity Formation and the International State*. The American Political Science Review 88 (2).
- Wojczewski, Thorsten. 2019. *Identity and world order in India's post-Cold War foreign policy discourse*. Third World Quarterly 40 (1).

SITUS INTERNET

- ASIA AFRICA GROWTH CORRIDOR. 2017. *Partnership for Sustainable and Innovative Development: A Vision Document*. [online] <http://www.eria.org/Asia-Africa-Growth-Corridor-Documents.pdf> [diakses 17 Oktober 2018].
- Barucco, Armando. 2007. *National Identity in the Age of Globalization: Changing Patterns of National Identity in India*. [online]

- <https://scholarsprogram.wcfia.harvard.edu/files/fellows/files/barucco.pdf> [diakses 18 September 2018].
- Basu, Titli. 2017. *Thinking Africa: India, Japan, and the Asia-Africa Growth Corridor*. [online] <https://thediplomat.com/2017/06/thinking-africa-india-japan-and-the-asia-africa-growth-corridor/> [diakses 1 Maret 2019].
- Beri, Ruchita. 2017. *Asia Africa Growth Corridor: Towards a Shared Philosophy*. [online] <https://idsa.in/africatrends/asia-africa-growth-corridor-rberi> [diakses 13 April 2019].
- Derolle, Patricia G. 2015. *What does it mean to be an emerging power?*. [online] di <https://moderndiplomacy.eu/2015/05/03/what-does-it-mean-to-be-an-emerging-power/> [diakses 11 April 2019].
- Gakhar, Shruti dan Subir Gokarn. 2015. *India-Africa trade and investment: A backdrop*. [online] <https://www.brookings.edu/research/india-africa-trade-and-investment-a-backdrop/> [diakses 12 Februari 2019].
- Matheswaran. 2014. *India as an Emerging Power*. [online] <http://web.isanet.org/Web/Conferences/FLACSO-ISA%20BuenosAires%202014/Archive/11353cac-9e9b-434f-a25b-a2b51dc4af78.pdf> [diakses 30 Maret 2019].
- Modi, Narendra. 2014. *Text of PM's speech at Red Fort*. [online] <http://www.narendramodi.in/text-of-msspeech-at-red-fort-2> [diakses pada 21 Desember 2018].
- _____. 2017. *Text of PM's speech at the Official Opening Ceremony of the African Development Bank Group Annual Meetings, 23 May 2017*. [online] https://www.afdb.org/fileadmin/uploads/afdb/Documents/Generic-Documents/Speech_delivered_by_Narendra_Modi__Prime_Minister_of_India_at_the_Official_Opening_Ceremony_of_the_African_Development_Bank_Group_Annual_Meetings_in_Ahmedabad__India__May_23__2017.pdf [diakses 14 Maret 2019].
- Nair, Avinash. 2017. *To counter OBOR, India and Japan propose Asia-Africa sea corridor*. [online] <https://indianexpress.com/article/explained/to-counter-obor-india-and-japan-propose-asia-africa-sea-corridor-4681749/> [diakses 14 Mei 2019].
- Pajon, Celine dan Isabelle S.M. 2018. *Asia-Africa Growth Corridor at the crossroads of business and geopolitics*. [online] <https://www.eastasiaforum.org/2018/11/08/asia-africa-growth-corridor-at-the-crossroads-of-business-and-geopolitics/> [diakses 3 Maret 2019]
- Prakash, Anita. 2018. *Asia Africa Growth Corridor Development Cooperation and Connectivity in the Indo-Pacific*. [online] <https://think-asia.org/bitstream/handle/11540/8891/ERIA-PB-2018-03.pdf?sequence=1> [diakses 13 Mei 2019].
- _____. 2018. *The Asia-Africa Growth Corridor: Bringing Together Old Partnerships and New Initiatives*. [online] <https://www.orfonline.org/wp->

content/uploads/2018/04/ORF_Issue_Brief_Asia_AfricaGrowth_Corridor.pdf [diakses 13 Mei 2019].

Pulipaka, Sanjay. 2017. *India, Japan and Africa*. [online] <https://economictimes.indiatimes.com/blogs/et-commentary/india-japan-and-africa/> [diakses 6 Mei 2019].

Sidhu, Waheguru P.S dan V.S Mehta. 2015. *Modi's Foreign Policy @ 365 : Course Correction*. [online] <https://www.brookings.edu/opinions/modis-foreign-policy-365-course-correction/> [diakses 8 Mei 2019].

Ventura, Bona. 2016. *Saingi China, Jepang Kucurkan Uang USD30 Miliar ke Afrika*. [online] <https://ekbis.sindonews.com/read/1134564/35/saingi-china-jepang-kucurkan-uang-usd30-miliar-ke-afrika-1472300071> [diakses 15 Mei 2019].